

**ANALISIS POTENSI SEKTOR PERIKANAN DALAM PERTUMBUHAN  
EKONOMI KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Wisnu Trilung Waluyo Jati  
NIM : 14313253  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

# **Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal**

## **SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Wisnu Trilung Waluyo Jati

Nomor Mahasiswa : 14313253

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2018**

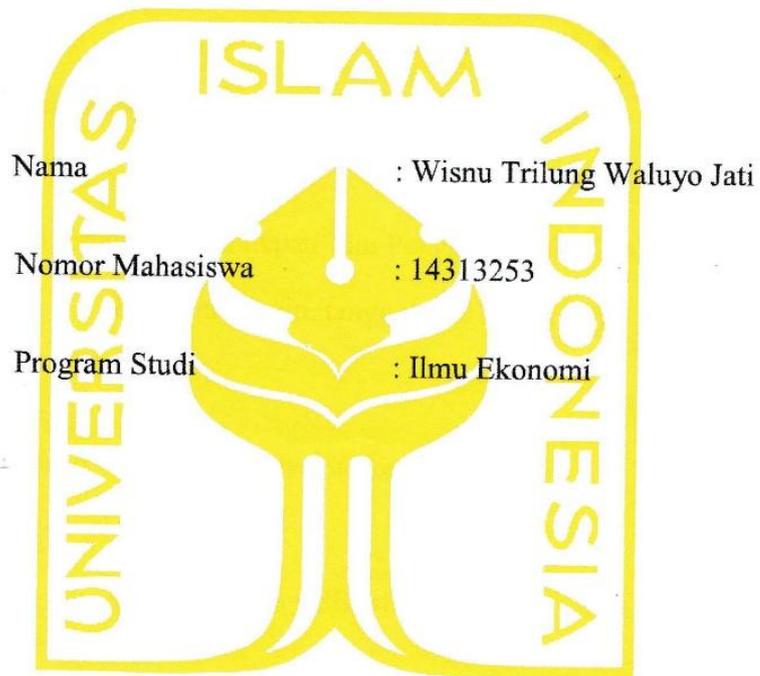
## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Penulis,  
  
Wisnu Trilung Waluyo Jati

**Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal**



Yogyakarta, 13 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS POTENSI SEKTOR PERIKANAN DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA  
TEGAL**

Disusun Oleh : **WISNU TRILUNG WALUYO JATI**

Nomor Mahasiswa : **14313253**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 12 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc



Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan nasehat, dukungan, doa serta kasih sayang yang tidak akan pernah habis dan hilang dalam hidupku sampai kapanpun. Untuk mamas dan mba Puput tersayang yang telah memberikan motivasi dan dukungan, serta sahabat-sahabatku tersayang yang selalu ada di saat aku susah maupun senang serta memberikan cerita yang tidak akan pernah untuk dilupakan dan juga orang-orang yang sudah memberi masukan dan pengalaman tentang gaya hidup di Kota Jogja ini.

## **MOTTO HIDUP**

**“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”**

**(Q.S Al-Insyirah: 5-6)**

**“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”**

**(Q.S At-Talaq: 4)**

**“Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan sholat.”**

**(Q.S Al-Baqarah: 45)**

**“Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”**

**(Q.S Thaha: 114)**

**“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan.”**

**(Q.S Ar-Rahman)**

**“Jangan pernah merasa lelah untuk berdoa kepada Allah, karena hadiah dari Allah sungguh nikmat rasanya.”**

**(Penulis)**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal.” Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
2. Kedua orang tua tercinta saya, Drajat Samyono dan Indah Ratnaningsih yang tidak ada hentinya memberikan semangat, nasehat, motivasi dan doa yang tidak akan pernah ternilai harganya
3. Kedua kaka saya, mamas, dan Mba Puput yang terus memberikan semangat, masukan dan doa yang terus dikirim untuk saya serta Mba Wulan, Mas Dalin dan Mas Galan
4. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia

5. Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membagi ilmu dan kesabaran dalam membimbing dalam penyusunan skripsi ini
7. Untuk keluarga Unit Kegiatan Mahasiswa Unisi Flag Footall “Hercules” baik itu pengurus dan pemain yang telah memberikan cerita tersendiri
8. Untuk Ghози, Salim, Riduan, Icut, Irma, Cinthia, Tania dan Fifi selaku penghuni Unit 180 Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing yang telah memberikan kesan dan pesan tersendiri selama satu bulan
9. Untuk Alan, Arini, Aldi, Ncot, Siska, Sarah, Drean, Rencek, Lulu, Gilang, Adin dan yang lainnya teman seperjuangan dari SMA 3 Tegal
10. Untuk Tri Holy “Enha” Dina, Ilham Widianoro, Chintya Puteri Ayu, Putri Tunggal Dewi, Ryan Setya telah membagi ilmu dan trik tentang materi komprehensif
11. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang sudah memberikan dan membagi cerita dari latar belakang kehidupannya masing-masing
12. Teman-teman satu bimbingan Bapak Rokhedi Priyo Santoso yang menyemangati satu sama lain
13. Untuk member futsal “STS 81” seperti Awik, Zulfan, Feri, Bokir, Gustom, Acung, Arju, Bika, Ndoyo, Egar, Iis, Pepy, Hasyim, Dilo, Sije, Tubagus, Aga, Malik
14. Untuk Bayu Koprool, Adist, Julio RND, Dimas Panji, Roykhan, Affan sebagai partner hiburan malam

15. Dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu yang telah membantu, telah memberikan wawasan, telah memberikan masukan sambil bertukar pikiran di luar kampus dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat masih jauh dari kata sempurna sehingga masukan dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, Amin.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Yogyakarta, 13 Februari 2018  
Penulis

Wisnu Trilung Waluyo Jati

## DAFTAR ISI

Halaman Depan Skripsi .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iv
Halaman Pengesahan Ujian .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Motto .....	vii
Halaman Kata Pengantar .....	viii
Halaman Daftar Isi .....	xi
Halaman Daftar Tabel .....	xiii
Halaman Abstrak .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>15</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	15
1.2 Rumusan Masalah .....	25
1.3 Tujuan Penelitian.....	25
1.4 Manfaat Penelitian.....	26
1.5 Sistematika Penulisan.....	26
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>28</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	28
2.2 Landasan Teori.....	33
2.2.1 Teori Pembangunan Ekonomi .....	<b>34</b>
2.2.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	<b>36</b>
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	<b>40</b>
2.2.4 Aliran Ekonomi Klasik .....	<b>40</b>
2.2.5 Aliran Ekonomi Neo Klasik .....	<b>41</b>
2.2.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah .....	<b>42</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	45
3.2 Pertumbuhan Sektor Ekonomi .....	45

3.3	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	45
3.4	Komponen <i>Net Shift</i> .....	45
3.5	Komponen <i>Share</i> .....	45
3.6	Daya Saing Wilayah .....	46
3.7	Jenis dan Sumber Data .....	46
3.7.1	Jenis Data .....	<b>46</b>
3.7.2	Sumber Data .....	<b>46</b>
3.8	Metode Pengumpulan Data .....	46
3.9	Lokasi Penelitian .....	47
3.10	Populasi dan Sampel Penelitian .....	47
3.10.1	Populasi .....	<b>47</b>
3.10.2	Sampel Penelitian .....	<b>47</b>
3.11	Metode Analisis Data .....	47
3.11.1	Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> .....	<b>47</b>
3.11.2	Analisis <i>Shift Share</i> .....	<b>48</b>
3.11.3	Analisis <i>Klassen Typology</i> .....	<b>49</b>
BAB IV PEMBAHASAN .....		511
4.1	Gambaran Umum Wilayah Kota Tegal .....	511
4.1.1	Letak dan Keadaan Geografis .....	<b>512</b>
4.1.2	Kependudukan Wilayah Kota Tegal .....	<b>522</b>
4.1.3	Topografi .....	<b>522</b>
4.1.4	Penggunaan Lahan .....	<b>53</b>
4.2	Analisis PDRB Kota Tegal dan Kota Pekalongan .....	54
4.3	Hasil Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> .....	59
4.4	Hasil Analisis <i>Shift Share</i> .....	61
4.5	Hasil Analisis <i>Typology Klassen</i> .....	65
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....		72
5.1	Kesimpulan .....	72
5.2	Implikasi .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....		76
LAMPIRAN .....		79

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b>	PDRB Kota Tegal Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2011-2015 (Juta Rupiah).....	6
<b>Tabel 4.2.1</b>	PDRB Kota Tegal Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah).....	41
<b>Tabel 4.2.2</b>	PDRB Kota Pekalongan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah).....	42
<b>Tabel 4.2.3</b>	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Tegal Tahun 2011-2015.....	43
<b>Tabel 4.2.4</b>	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Pekalongan Tahun 2011-2015	43
<b>Tabel 4.3.1</b>	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient (LQ)</i> .....	45
<b>Tabel 4.4.1</b>	Analisis <i>Shift Share</i> Kota Tegal Tahun 2011-2015.....	48
<b>Tabel 4.5.1</b>	Hasil Analisis <i>Typology Klassen</i> Kota Tegal Tahun 2011-2015.....	52

### **ABSTRACT**

This research is about “Analysis of potential of fishery sector in economic growth in Tegal” aimed to analyze the fishery sector in Tegal which became the base and potential sector. This research was conducted by employing quantitative method by which secondary data employed through Badan Pusat Statistik (BPS) in Tegal and Pekalongan during 2011-2015. Whereas, this research used by PDRB Tegal and Pekalongan became the primarily data during 2011-2015 with the constant price. This research method used 4 analysis tools including: *Location Quotient*, *Shift Share*, *Typology Klassen*. The result showed that fishery sector in Tegal is not base but this sector became potential sector in Tegal, which became base sector and potential is large and retail trade sectors; car and motorcycle repairs and the sector of accommodation and drinking. Fishery sector in Tegal also showed a positive development performance toward PDRB.

*Keywords: Fishery Sector, Economic Potential, Economic Growth*

### **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul “Analisis Potensi Sektor Perikanan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal” yang bertujuan untuk menguji sektor perikanan Kota Tegal yang menjadi sektor basis dan potensi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu mengambil dari pihak kedua atau data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tegal dan Kota Pekalongan dengan data *time series* tahun 2011-2015. Sedangkan, data yang digunakan adalah PDRB Kota Tegal dan Kota Pekalongan tahun 2011-2015 dengan harga konstan. Metode penelitian ini menggunakan 4 alat analisis: *Location Quotient*, *Shift Share*, *Typologu Klassen*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sektor perikanan di Kota Tegal bukan merupakan sektor basis akan tetapi sektor ini akan menjadi sektor potensi Kota Tegal, yang menjadi sektor basis dan potensi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor perikanan Kota Tegal juga menunjukkan peningkatan kinerja yang baik terhadap PDRB Kota Tegal.

**Kata Kunci:** Sektor Perikanan, Potensi Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang sangat beragam dengan berbagai suku, budaya dan agama yang hidup saling berdampingan satu sama lain. Bhineka Tunggal Ika sebagai pedoman dasar bangsa untuk saling menghormati dan saling bertoleransi terhadap sesama agar tetap bisa menjaga keutuhan negara dan dapat bersatu padu membangun Indonesia menjadi lebih baik lagi. Tidak hanya budaya yang beragam serta orang-orang yang ramah, tetapi Indonesia juga diberi potensi alam yang melimpah yang jika dikelola lebih maksimal lagi akan bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

Potensi sumber daya alam yang melimpah tersedia di negeri ini, mulai dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan, industri pengolahan, pertambangan serta yang lainnya. Setiap daerah memiliki potensi alam yang beragam tergantung daerah tersebut berada di daerah pegunungan atau pantai misalnya, maka dari itu perencanaan pembangunan ekonomi di setiap daerah hal yang pertama harus dilakukan adalah mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik serta juga mengenali interaksi daerah tersebut dengan daerah lainnya. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber daya yang dimilikinya dan juga bagaimana kinerja pemerintah setempat untuk memanfaatkan serta memaksimalkan potensi sumber daya yang tersedia. Oleh sebab itu, keinginan pemerintah setempat untuk mendorong kondisi ekonomi suatu daerah perlu membuat strategi terlebih dahulu atau bisa juga membuat kebijakan yang tepat

dan juga mengajak masyarakat untuk turut ikut serta berperan dalam meningkatkan perekonomian di wilayahnya.

Peran pemerintah di sini sangat diperlukan untuk memberikan solusi baik itu jangka panjang maupun jangka pendek terhadap isu-isu ekonomi yang harus dihadapi dan juga memberi bantuan berupa dana, sarana dan prasarana, teknologi ataupun yang lainnya. Pemerintah setempat juga perlu memilih dengan cermat sektor-sektor mana saja yang akan menjadi mesin penggerak perekonomian dan dapat dijadikan sebagai sentra pertumbuhan ekonomi. Mendirikan kawasan yang sengaja dibangun untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia akan tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Membahas tentang Indonesia, negara ini memiliki begitu banyak pulau dari Sabang hingga Merauke dan memiliki wilayah air hampir 70 persen serta memiliki garis pantai sepanjang 8.100 kilometer dengan luas wilayah perikanan laut mencapai sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup>, dan juga Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 juta km<sup>2</sup>. Jika dibandingkan dengan luas daratan yang ada maka luas wilayah laut di Indonesia mencapai 62 persen dibandingkan dengan luas daratan yang hanya mencapai 38 persen, dengan kondisi tersebut Indonesia dijuluki sebagai Negara Maritim atau Negara Bahari. Pemerintah juga menempatkan sektor perikanan dan kelautan sebagai prioritas yang tertulis dalam Rencana Strategis Pembangunan Perikanan dan Kelautan tahun 2010-2014 yang akan mendukung tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu segi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup (KPP 2010).

Di daerah Jawa sendiri terutama kota-kota yang berada di sepanjang jalur pantura memiliki potensi alam sumber daya ikan laut yang sangat melimpah karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa, hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar pesisir untuk dijadikan sebagai mata pencaharian sehari-hari. Di daerah Jawa Tengah pengembangan sektor perikanan dan kelautan sudah dilaksanakan dari tahun ke tahun, pada sektor ini oleh pemerintah dan masyarakat dijadikan sebagai macam kegiatan ekonomi. Akan tetapi, dalam upaya melakukan pembangunan berkelanjutan pemerintah dan masyarakat menemui kendala, salah satu contohnya adalah perikanan di daerah utara Jawa Tengah yang baru ini menunjukkan kondisi yang kritis dan memprihatinkan.

Perikanan laut Jawa Tengah memiliki potensi ikan yang cukup besar yakni berkisar 236.235 ton per tahun. Sebagian besar hasil tangkapan itu berasal dari perikanan tradisional serta sebagian berasal dari industri perikanan kecil untuk pemerataan pembangunan ekonomi perlu mengikutsertakan masyarakat nelayan itu sendiri sebagai usaha peningkatan produksi perikanan (Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Tegal, 2009). Pelabuhan juga mempunyai peran yang strategis sebagai pembangunan perekonomian dan pengembangan perikanan tangkap, yaitu memiliki fungsi sebagai pusat sentral kegiatan ekonomi perikanan.

Kota Tegal yang berada pada posisi paling utara Pulau Jawa, dengan begitu masyarakat dan pemerintah setempat dapat memanfaatkan dan mengelola potensi alam yang tersedia yaitu berada di sektor perikanan dan kelautan. Kota Tegal memiliki potensi di sektor perikanan dan kelautan cukup tinggi khususnya

perikanan tangkap, hal ini didukung dengan letak geografis, sumber daya laut yang melimpah serta infrastruktur untuk menunjang hasil tangkapan.

Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi tahun 2011, Kota Tegal menempati urutan ketiga sebagai kota dengan menghasilkan produksi dan nilai produksi perikanan tertinggi se-Jawa Tengah. Padahal jika dilihat dari luas kota, Tegal hanya memiliki wilayah geografis panjang pantai sepanjang 6 kilometer, akan tetapi dapat memproduksi perikanan sebanyak 35.206,3 ton dengan nilai produksi sebesar 218 miliar rupiah. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Tegal yang memiliki garis pantai lebih panjang yaitu sekitar 26 kilometer namun hanya dapat menghasilkan 1.269,9 ton dengan nilai produksi sebesar 7 miliar rupiah. Sebagai kota yang berada di posisi paling utara Jawa Tengah sudah sepatutnya sektor perikanan dan kelautan menjadi sektor yang menjadi penyumbang terbesar. Majunya sektor perikanan dan kelautan di Kota Tegal ini didukung dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang tersebar di TPI Pelabuhan, TPI Muarareja dan TPI Tegalsari serta didukung dengan sumber daya manusia yang melimpah dan memiliki etos kerja yang tinggi.

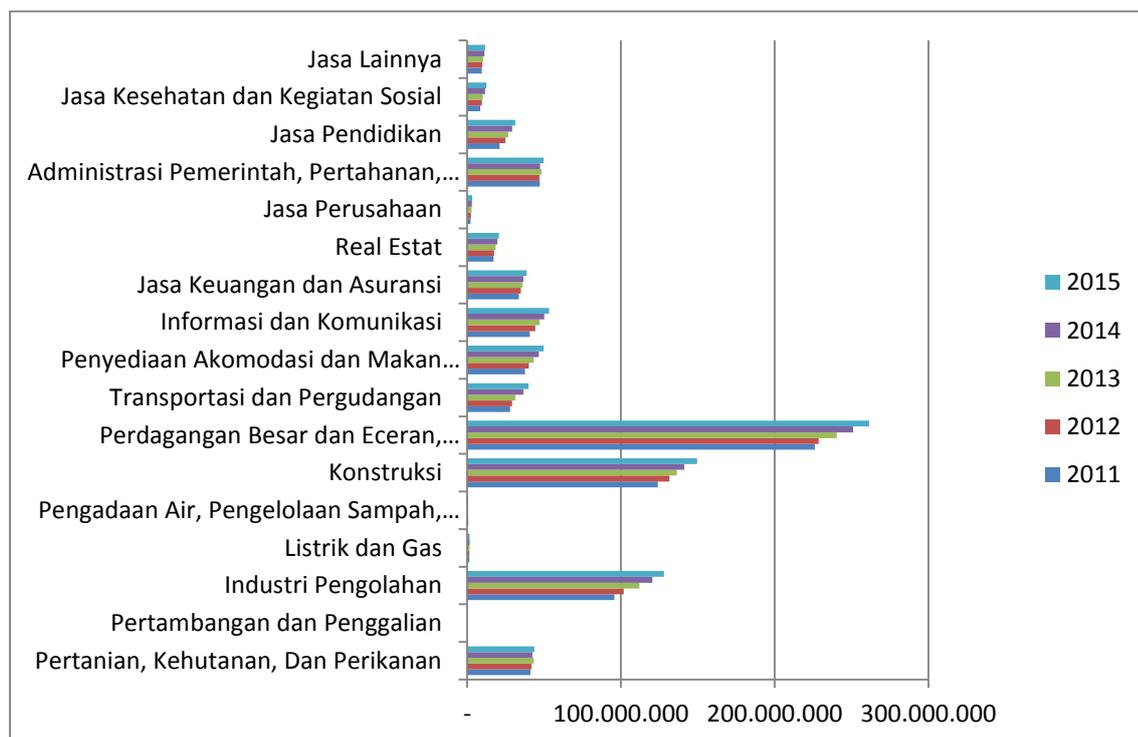
Hal tersebut bisa terjadi karena dari sejak kecil masyarakat pesisir Kota Tegal sudah menjadi kegiatan sehari-hari dan sudah mengerti bagaimana menjadi nelayan yang handal serta bagaimana cara memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Hal ini ditambah lagi dengan peran pemerintah yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah dan memperoleh tenaga tambahan serta melalui beberapa kegiatan pada sektor perikanan dan kelautan yang mampu meningkatkan dan mengembangkan sektor perikanan dan kelautan.

Fungsi dari keberadaan Tempat Pelelangan Ikan di Kota Tegal adalah untuk berlabuhnya beberapa jenis kapal, yaitu *aopek*, *cantrang* dan *purseseine* yang melakukan bongkar muat. Bongkar muat lelang ikan dan ikut mendorong majunya aktivitas yang ada di pelabuhan dan majunya perkembangan usaha perdagangan ikan termasuk industri pengolahan ikan.

Adapun produk yang ada di Kota Tegal terdiri dari ikan kering (tawar dan asin), ikan pindang, ikan asap, fillet yang diproduksi setiap pengusaha pengolah ikan yang bertujuan untuk didistribusikan ke seluruh regional bahkan nasional. Segala aktivitas usaha pengolahan industri ikan yang berjumlah 247 unit tersebar di beberapa daerah, yaitu Kelurahan Tegalsari, Kraton dan Muarareja di Kecamatan Tegal Barat, sedangkan yang berada di Kecamatan Tegal Timur terdapat di wilayah Kelurahan Mintaragen dan Kelurahan Panggung.

Adapun PDRB Kota Tegal dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 PDRB Kota Tegal Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2011-2015 (Juta rupiah)



Sumber : BPS Kota Tegal, 2011-2015

Tabel di atas menunjukkan PDRB tujuh belas sektor Kota Tegal atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 dari tahun 2011-2015 dan total PDRB Kota Tegal mempunyai nilai yang positif. Dari sektor pertanian, kehutanan, perikanan disetiap tahunnya mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun 2014 sumbangan untuk PDRB Kota Tegal dari sektor ini mengalami penurunan, pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali.

Berdasarkan tabel di atas, sektor pertanian, kehutanan, perikanan berada di posisi kelima penyumbang terbanyak bagi PDRB Kota Tegal, hal ini bisa terus bertambah dengan seiring misi Kota Tegal yang ingin mewujudkan perekonomian daerah yang berdaya saing berbasis keunggulan potensi lokal. Yang artinya pemerintah akan mendukung penuh potensi-potensi lokal yang ada termasuk di sektor perikanan dan kelautan agar tumbuh dan berkembang yang mendukung perekonomian daerah baik skala mikro, kecil dan menengah maupun besar dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi lokal yang tersedia.

Selain mempunyai TPI, Kota Tegal juga mempunyai satu Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dan tiga Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). PPP berada di Tegalsari dan tiga buah PPI berada di Pelabuhan, Muarareja dan Tegalsari. PPI yang berada di Tegalsari biasanya menjadi tempat yang paling ramai setiap tahunnya sebagai tempat pendaratan ikan tangkap setiap tahunnya. Akan tetapi, peningkatan hasil produksi perikanan tangkap juga harus dibarengi dengan fasilitas yang mendukung dan lebih modern, agar para pelaku di PPI dapat meningkatkan hasil produksi dan lebih mengoptimalkan kegiatan perikanan tangkap di Kota Tegal.

Kenaikan hasil produksi perikanan tangkap akan berdampak pada pendapatan masyarakat pesisir yang juga mengalami kenaikan. Dengan catatan, pemerintah dapat meningkatkan fasilitas pokok, fungsional dan penunjang serta pengembangan sektor-sektor lainnya yang dapat meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan fungsi pelabuhan.

Kota Tegal memiliki dua kecamatan yang dianggap sebagai pusat tempat perdagangan dan penangkapan ikan-ikan laut. Yang pertama berada di Kecamatan Tegal Barat, kegiatan perikanan ini berpusat pada daerah Kelurahan Tegalsari dan Kelurahan Muarareja. Jumlah nelayan yang berada di Kelurahan Tegalsari menjadi yang terbanyak di Kota Tegal dengan 4.997 orang dan Kelurahan Muarareja memiliki nelayan sebanyak 1.478 orang. Hal tersebut karena didukung dengan TPI yang berada di Kelurahan Tegalsari yang merupakan tempat pusat untuk perdagangan, pelelangan, hasil-hasil tangkapan oleh para nelayan dan juga TPI pelabuhan yang berada di daerah Kelurahan Tegalsari. Selain penduduk Kecamatan Tegal Barat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, sebagian lagi penduduk di sana berprofesi sebagai pedagang dan buruh industri.

Pendapatan masyarakat yang berada di Kecamatan Tegal Barat umumnya sangat bergantung pada hasil laut yang tersedia. Dengan tingkat ketergantungan yang tinggi membuat para nelayan menghadapi hal yang tidak pasti, karena jika cuaca sedang tidak bersahabat maka para nelayan tidak memperoleh tangkapan dan dampaknya para nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menafkahi keluarganya.

Kecamatan kedua berada di Kecamatan Tegal Timur, berada di Kelurahan Mintaragen dan Kelurahan Panggung. Pada daerah ini tidak banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bahkan bisa dibilang profesi nelayan bukan profesi utama di Kecamatan Tegal Timur ini, melainkan berprofesi sebagai buruh industri dengan persentase sekitar 25 persen dan sebagai pedagang besar sekitar 11 persen, dibandingkan dengan profesi sebagai nelayan hanya sekitar 8,7 persen.

Menurut data di Dinas Kelautan dan Pertanian Kota Tegal sebanyak 81,3 persen nelayan berasal dari Kelurahan Mintaragen dan Kelurahan Panggung. Jumlah nelayan terbesar berada di Kelurahan Mintaragen yaitu sebanyak 2.879 orang, sedangkan nelayan yang berasal dari Kelurahan Panggung hanya sekitar 585 orang.

Pada kasus yang lain para nelayan Kota Tegal juga mengalami beberapa masalah yang harus dihadapi, oleh karena itu baik pemerintah maupun para nelayan harus segera memikirkan bagaimana solusi agar masalah tersebut dapat segera diatasi dengan baik dan tidak menimbulkan banyak kerugian.

Permasalahan pertama yang harus dihadapi adalah potensi sumber daya laut di daerah Jawa khususnya yang berada di sebelah utara mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa kegiatan, salah satu contohnya adalah penangkapan yang dilakukan secara besar-besaran atau secara terus-menerus hanya disatu tempat yang mengakibatkan jumlah populasi ikan yang terus menurun dan berdampak pada hasil tangkapan nelayan yang terus menurun, hal tersebut biasa disebut dengan *overfishing*.

Permasalahan lain yang sering timbul pada sektor perikanan yang selanjutnya adalah degradasi lingkungan seperti pencemaran lingkungan baik dari sampah yang dibuang masyarakat maupun limbah-limbah pabrik melalui sungai-sungai besar yang mengalir di Kota Tegal, pada awalnya sungai yang terkena dampak tersebut tercemar hanya sebagian akan tetapi perilaku masyarakat yang tidak berubah dan kebijakan pabrik yang tidak memperhatikan sekitar sungai akan terus tercemar luas hingga ke laut dan mengganggu ekosistem di dalam laut, baik

tumbuhan dan hewan yang hidup di dalamnya. Selanjutnya adalah perubahan alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman warga atau menjadi wilayah wisata untuk membuat wahana-wahana yang bertujuan untuk menarik wisatawan. Permasalahan alih fungsi lain seperti alih fungsi lahan mangrove, abrasi dan kenaikan serta pertumbuhan penduduk yang terus menaik setiap tahunnya. Jika pertumbuhan penduduk tidak segera diatasi dengan baik, permasalahan yang lain akan terus bermunculan.

Para nelayan juga harus menghadapi masalah seperti armada kapal yang terbatas ditambah lagi dengan kapal-kapal lama yang sudah tidak layak dipakai untuk melaut, serta alat tangkap ikan yang tergolong masih tradisional. Jika armada kapal dan alat tangkap tidak memenuhi standar layak pakai maka akan menjadi masalah yang serius dan juga dapat membahayakan nyawa para nelayan.

Selain itu, sumber daya manusia yang ada di Kota Tegal yang berprofesi sebagai nelayan rata-rata tidak memiliki standar pendidikan yang tinggi, kebanyakan dari mereka menjadi nelayan lebih penting karena itu bisa menyambung hidup, kegiatan yang dapat memperoleh uang daripada harus menempuh jalur pendidikan yang mengeluarkan biaya banyak. Permasalahan lain yang timbul adalah kurang maksimalnya penggunaan sarana dan pra sarana yang mendukung usaha perikanan yang berada di pelabuhan maupun TPI.

Dari penjelasan sebelumnya maka dibutuhkan penelitian untuk mengetahui dan mengidentifikasi potensi lokal pada sektor perikanan dan kelautan Kota Tegal agar pemerintah setempat bisa mengembangkan dan memaksimalkan potensi

lokal yang ada di Kota Tegal. Peneliti mengambil judul “Analisis Potensi Perikanan Dan Kelautan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kota Tegal”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibuat, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pertumbuhan ekonomi sektor perikanan dan kelautan jika diukur dengan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share* dan *Typology Klassen* Kota Tegal dengan data yang diambil dari PDRB Kota Tegal menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2011-2015

Bagaimana kondisi kegiatan ekonomi saat ini pada sektor perikanan dan kelautan di Kota Tegal

Bagaimana cara agar hasil produksi perikanan dan nilai produksi dapat meningkat terus setiap tahunnya

Strategi apakah yang harus dilakukan untuk mempertahankan sektor perikanan di Kota Tegal agar tetap menjadi sektor yang potensi

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sektor perikanan sebagai sumber utama untuk meningkatkan perekonomian Kota Tegal
2. Menganalisis sektor perikanan dan kelautan yang menjadi sektor unggulan di Kota Tegal

3. Menganalisis strategi untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada sektor perikanan di Kota Tegal

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai informasi tambahan maupun dapat dijadikan kajian tentang potensi lokal untuk pertumbuhan ekonomi sehingga pemerintah daerah Kota Tegal mampu untuk lebih mengembangkan potensi yang ada di daerahnya sendiri
2. Sebagai masukan terhadap pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan dan pertumbuhan Kota Tegal
3. Sebagai sumbangan informasi dan bisa dijadikan bahan bacaan bagi peneliti-peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai potensi daerah sektor perikanan dan kelautan Kota Tegal
4. Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih yang didapatkan dibangku kuliah sehingga bisa menerapkan teori yang ada dengan kenyataan di lapangan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran dan memudahkan dalam membaca skripsi ini, maka dibuatlah susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

##### **Bab II : Kajian dan Landasan Teori**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam menganalisis penelitian tentang potensi sektor perikanan dan kelautan adalah sektor unggulan

### **Bab III : Metodologi Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

### **Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil

### **Bab V : Penutup**

Pada bab yang terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang digunakan dan saran-saran yang berhubungan dengan topik penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Posma Simanora, Sirojuzilan dan Supriadi ( 2013 ) yang berjudul “Analisis Potensi Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Humbang Hasundutan”, dalam penelitiannya para penulis mempunyai tujuan (1) Untuk memberi informasi pertumbuhan subsektor pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan (2) Untuk mengetahui subsektor basis dan non basis produksi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan (3) Membuat rumusan tentang arah kebijakan pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Humbang Hasundutan. Ada beberapa alat analisis yang digunakan oleh para peneliti dalam melakukan penelitiannya, di antaranya adalah analisis *Klassen Typology*, analisis *Location Quotient (LQ)* dan analisis *SWOT*.

Penelitian Wardihan Sabar ( 2015 ) dengan judul “Sektor Potensial Pengembangan Ekonomi Wilayah”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor-sektor potensial yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan ekonomi di wilayah Kabupaten Soppeng. Penelitian yang dilakukan oleh Wardihan Sabar menggunakan data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2008 hingga 2012. Daaa pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi. Sementara untuk alat analisis menggunakan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Location Quotient (LQ)* dan alat analisis *Overlay*. Dari hasil analisis yang diperoleh di daerah Kabupaten Soppeng menunjukkan sektor ekonomi yang memiliki

prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut selama periode 2008-2012 yaitu berada di sektor jasa-jasa.

Sementara untuk sektor pertanian dan sektor pembangunan masuk ke dalam kriteria sektor yang memiliki kontribusi paling tinggi, akan tetapi pertumbuhannya tergolong rendah. Langkah yang harus diambil oleh pemerintah setempat yaitu harus lebih memperhatikan sektor yang lain terutama sektor jasa-jasa, karena sektor ini adalah sektor basis guna untuk mendongkrak perekonomian di Kabupaten Soppeng.

Sedangkan Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri ( 2009 ) dengan judul “Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi yang paling dominan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis, di antaranya dengan menggunakan pendekatan analisis MRP, *Shift Share*, *Location Quotient (LQ)* dan *Tipologi Overlay*. Dari hasil yang didapat Kabupaten Ogan Komering Ilir mempunyai potensi ekonomi dari sektor pertanian dan industri manufaktur yang merupakan sektor dengan pertumbuhan paling dominan.

Sektor pertanian dan manufaktur mengalami peningkatan struktur pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung karena penduduk di sekitar Kabupaten Ogan Komering Ilir masih didominasi oleh masyarakat yang bekerja dibidang pertanian, sehingga pertumbuhan sektor pertanian sangat besar dibanding dengan sektor yang lain. Tidak hanya sektor pertanian, sektor industri juga merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Sektor industri

yang dimaksud yaitu sektor manufaktur di antaranya kemplang dan pempek yang banyak berkembang di daerah Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penelitian yang dilakukan oleh Damiana Simanjuntak Sirojuzilam ( 2013 ) dengan judul “Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Toba Samosir”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi daerah di wilayah Kabupaten Toba Samosir dalam pengembangan kawasan agropolitan dan membuat strategi agar kawasan agropolitan terus tumbuh di Kabupaten Toba Samosir. Penelitian ini menggunakan data sekunder (*time series*), yang diambil dari PDB (Produk Domestik Bruto) Kabupaten Toba Samosir dan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2003-2010. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)* dan analisis *Shift Share*. Sedangkan untuk menganalisis pertumbuhan agropolitan menggunakan alat analisis kuantitatif yaitu analisis *SWOT*.

Dari hasil kedua alat analisis tersebut, *LQ* dan analisis *Shift Share* menyimpulkan bahwa sektor yang dinilai atau masuk ke dalam kriteria pertumbuhan paling dominan, menjadi basis dan sektor yang berpotensi adalah sektor industri dan pertanian. Hasil dari penelitian dengan analisis *SWOT* sektor yang berpotensi untuk dikembangkan meliputi sektor pertanian dan sektor industri, alasannya sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan, membenahi permodelan dan pendidikan tentang pertanian dengan cara menjalin relasi dengan pemerintah dan pihak swasta agar berinvestasi, serta memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan

sumber daya yang tersedia salah satu caranya adalah membuat regulasi baru agar potensi pertanian dapat terus tumbuh dan berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ameriyani ( 2014 ) dengan judul “Perencanaan Pengembangan Sub Sektor Perikanan Laut Di Lima Kecamatan Di Kabupaten Rembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberi analisis komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, untuk mengetahui komoditas yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut, untuk mengetahui daerah-daerah yang memiliki insfrastruktur yang lengkap yang nantinya akan direkomendasikan sebagai pusat manufaktur, untuk mengetahui perencanaan dan pengembangan perikanan laut sub sektor Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan data *time series* dari tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan alat seperti *Location Quotient (LQ)*, analisis *Shift Share*, *Klassen Typology*, *Schallogram* dan analisis *Overlay*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut kelautan perikanan komoditi yang memiliki potensi keunggulan komparatif dan kompetitif adalah layang-layang ikan di Sarang, Kragan dan Kecamatan Rembang, komoditas ikan selar di Kecamatan Sarang, Kragan dan Kecamatan Skute, komoditas ikan kembung berada di Kecamatan Sarang dan Kragan, komoditas tembang ikan berada di Kecamatan Sarang. Kelautan perikanan komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di setiap kecamatan mempunyai fungsi yang bermanfaat untuk pemerintah setempat dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi daerah. Dengan perencanaan pengembangan perikanan laut sub-sektor

yang matang diharapkan dapat membantu pemerintah daerah Kabupaten Rembang dalam memaksimalkan perikanan laut yang memiliki potensi tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Adinugroho ( 2016 ) dengan judul “Potensi Sub-sektor Perikanan Untuk Pengembangan Ekonomi Di Bagian Selatan Gunungkidul”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi perkembangan perikanan laut di wilayah Gunungkidul dan mengidentifikasi peran sub sektor terhadap ekonomi di bagian selatan Gunungkidul. Metode penelitian deskripsi kualitatif dan lokasi yang dipakai sebagai objek penelitian ada di 6 kecamatan di bagian selatan yaitu Panggang, Purwosari, Tepus, Saptosari dan Girisubo. Produksi perikanan laut di bagian selatan bisa dibilang cukup baik karena selama periode tahun 2004-2013 terus mengalami kenaikan sedangkan nilai produksinya relatif fluktuatif.

Komoditas utamanya adalah ikan teri, tuna, cakalang dan pari. Ada 8 PPI yang berada di Gunungkidul, PPI Sadeng mempunyai produksi paling tinggi dan memiliki fasilitas paling lengkap. Kontribusi sub sektor perikanan kecamatan bagian selatan terhadap kabupaten terus menurun selama 2004-2013. Hampir semua sub sektor perikanan selatan merupakan sektor unggulan dan potensial, kecuali di wilayah Purwosari. Sarana yang digunakan oleh nelayan untuk melaut dan menangkap ikan hanya berupa perahu motor tempel dan kapal motor. Perahu motor yang jumlahnya 230 unit dan kapal motor 77 unit. Namun, hanya nelayan yang di wilayah Sadeng yang menggunakan kapal motor karena sudah terdapat dermaga di PPI Sadeng. Terdapat 2 (dua) jenis nelayan yaitu nelayan lokal dan

nelayan andon. Nelayan andon merupakan nelayan yang berasal dari luar Gunungkidul.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi Fattah dan Abdul Rahman ( 2013 ) dengan judul “Analysis of Regional Economic Development in the Regency/Municipality at South Sulawesi Province In Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ekonomi regional kabupaten atau kota di Provinsi Sulawesi Selatan, yang kedua adalah untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang menjadi potensi untuk pertumbuhan di kota maupun kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Location Quotient (LQ)* dan *Klassen Typology*. Penelitian ini meliputi beberapa kota dan kabupaten yang jumlahnya mencapai 23 di Provinsi Sulawesi Selatan tetapi hanya Luwu Timur, Makasar dan Pare-pare yang tergolong dalam klasifikasi pertumbuhan yang tinggi serta pendapatan daerah yang tinggi. Wilayah Lulu dan Palopo menjadi daerah dengan pendapatan yang tinggi akan tetapi memiliki pertumbuhan yang rendah. Wilayah Pangkep dan Pinrang masuk klasifikasi pertumbuhan yang tinggi akan tetapi pendapatan daerahnya rendah. Dari hasil analisis *LQ* menunjukkan bahwa antar daerah di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki keterkaitan atau saling berhubungan. Saling keterkaitan ini yang dapat menjadi kelemahan untuk beberapa wilayah.

## 2.2 Landasan Teori

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua indikator penting untuk membentuk konsep ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Akan, tetapi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki arti sendiri-sendiri yang membedakan dari kedua hal tersebut. Definisi dari pertumbuhan ekonomi adalah

proses naiknya output dalam jangka panjang dan kenaikan pendapatan nasional sebagai gambarannya, sedangkan pembangunan ekonomi adalah proses perubahan secara terus-menerus mengarah kepada perbaikan dibidang ekonomi yang berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat meningkat disebabkan oleh pendapatan per kapita penduduk yang meningkat, biasanya meliputi perubahan baik dalam bentuk teknologi, pola pikir masyarakat maupun kelembagaan. Pembangunan ekonomi tidak akan terjadi jika tidak ditunjang dengan pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya pertumbuhan ekonomi bukan faktor yang utama untuk mewujudkan pembangunan ekonomi.

Adanya beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pembanguan ekonomi seperti pendidikan, moral, etos kerja, keamanan dan politik. Dengan demikian, pembangunan ekonomi sangat berpengaruh dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memperlancar pembangunan ekonomi Indonesia.

### 2.2.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Hingga sekarang belum ada ilmuwan-ilmuwan ekonomi yang mampu memberi penjelasan tentang teori pembangunan ekonomi secara lebih jelas dan lebih detail. Akan tetapi, ada beberapa teori yang dikemukakan oleh pakar ekonom yang dapat membantu untuk menjelaskan teori pembangunan ekonomi. Pada intinya, teori-teori tersebut hanya berfokus pada dua hal, yang pertama tentang pembahasan yang berkisar pada metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tersebut (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi juga ada kaitannya dengan pendapatan riil pendapatan nasional suatu negara. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar di suatu daerah dan pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi untuk memproduksi barang dan jasa dalam jangka waktu satu tahun. Pertambahan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional dari tahun ke tahun dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberi informasi tentang laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Dalam arti dari pembangunan ekonomi yang dijadikan sebagai dasar adalah sebagai suatu kegiatan yang merangsang pendapatan per kapita penduduk terus mengalami peningkatan dalam waktu yang lama.

Tujuan dari pembangunan ekonomi menurut Baldwin dan Meier memiliki dua tujuan, tujuan yang pertama yaitu tujuan primer dan yang kedua tujuan sekunder. Tujuan pembangunan ekonomi yang primer adalah untuk mendorong agar output nasional dan pendapatan masyarakat terus naik dari tahun ke tahun, sedangkan tujuan pembangunan daerah yang sekunder lebih fokus untuk mengusahakan agar pembagian distribusi dalam negara merata, mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Menurut (Todaro, 2008) menyatakan bahwa tujuan pertama dari pembangunan ekonomi adalah pembangunan harus menyelesaikan permasalahan yang lainnya seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan harus dapat mengurangi tingkat pengangguran yang masih tinggi atau upaya untuk menciptakan lapangan kerja yang banyak untuk masyarakatnya.

Permasalahan yang sering dihadapi yang timbul akibat kesalahan upaya dalam melakukan pembangunan ekonomi, di antaranya adalah kemiskinan, pemerataan dan pertumbuhan. Jika membahas masalah kemiskinan, tidak ada negara di seluruh penjuru dunia ini terlepas dari masalah seperti itu. Masalah yang muncul pun memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu kemiskinan terjadi di desa atau di tempat yang memiliki penduduk yang padat. Dalam teori kemiskinan dapat diartikan sebagai penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan pendapatan sehari-harinya di bawah garis kemiskinan.

Permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi adalah pemerataan distribusi pendapatan yang tidak merata atau timpang yang diterima oleh penduduk. Ketimpangan yang terjadi disebabkan oleh pendapatan per kapita yang diperoleh di kawasan perkotaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan per kapita yang diperoleh di desa. Perbedaan ketimpangan tersebut dikarenakan variasi tipe pekerjaan yang terjadi di kedua wilayah tersebut. Permasalahan terakhir yang sering terjadi dalam melakukan pembangunan ekonomi adalah proses pertumbuhan pembangunan yang dilakukan tersebut, karena proses pembangunan yang dilakukan tidak akan terlepas dari permasalahan kemiskinan dan distribusi pendapatan. Tingkat ketimpangan antar wilayah ini akan terus meningkat sejalan dengan pembangunan yang dilakukan hingga pada akhirnya berada pada titik tertentu tingkat ketimpangan akan turun.

### 2.2.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi suatu daerah didasarkan dari suatu proses. Suatu proses yang melibatkan banyak pihak seperti pembentukan institusi baru, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang tersedia guna menciptakan produk-produk

yang lebih inovatif dibanding sebelumnya, pembangunan industri alternatif, identifikasi pasar-pasar baru dan transformasi pengetahuan, kualitas serta kapasitas sumber daya manusia yang tersedia agar menciptakan produk dan jasa yang lebih baik.

Tujuan dari pembangunan ekonomi daerah itu sendiri adalah untuk terus menciptakan berbagai peluang kerja yang banyak untuk masyarakat yang berada di daerah tersebut, agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan maka pemerintah dan masyarakat bersama-sama menyatukan visi dan misi dengan mengelola dengan seoptimal mungkin sumber daya yang tersedia seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Perbedaan kondisi dan permasalahan setiap wilayah membawa implikasi bahwa penerapan pola pembangunan yang akan dilakukan setiap daerah akan berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah yang dimiliki, karena peniruan pola kebijakan yang akan diterapkan di suatu daerah yang berhasil belum tentu berdampak positif untuk daerah sekitarnya. Sehingga kebijakan pembangunan ekonomi daerah harus sesuai dengan permasalahan, kondisi serta potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut (Lincoln, 2010).

Pemerintah daerah dalam mendorong kemajuan pembangunan ekonomi daerahnya, pemerintah setempat agar berdampak positif bagi berbagai pihak, masyarakat juga harus memahami dan mendukung kebijakan manajemen yang dibuat oleh pemerintah daerah agar memberikan dampak yang positif agar mencapai cita-cita pembangunan ekonomi yang diinginkan. Bila kebijakan manajemen yang pembangunan ekonomi yang dibuat tidak sesuai harapan tentu

akan menjadikan hambatan dalam laju pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu manajemen pembangunan daerah harus jeli dan teliti tentang potensi yang dimiliki untuk mendorong perekonomian daerah dan memunculkan peluang bisnis yang menguntungkan untuk mengembangkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

#### 1) Teori Basis Ekonomi

Teori ini membahas tentang ekspor barang (komoditas). Sasaran yang untuk dicapai teori ini adalah peningkatan laju pertumbuhan, membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan pendapatan per kapita meningkat. Inti dari teori ini adalah menitikberatkan pada kegiatan perekonomian yang berasal dari potensi unggulan yang ada di daerahnya dan memproduksi barang dan jasa untuk dijual ke luar daerah maupun di daerah sendiri, hasil dari penjualan barang dan jasa tersebut akan menambah pendapatan bagi daerah tersebut. Dengan meningkatnya pendapatan daerah tentu akan memacu kenaikan konsumsi dan investasi yang pada akhirnya pendapatan akan bertambah meningkat dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Peningkatan pendapatan tidak hanya berdampak positif bagi sektor unggulan, akan tetapi berdampak juga bagi sektor yang bukan unggulan pada daerah tersebut.

Kekurangan dari teori ini adalah tidak mempunya memperkirakan jangka pendek dan tidak dapat untuk merespon perubahan dalam jangka panjang, yang diterapkan dalam pengembangan industri ini berorientasi ekspor dan substitusi impor, promosi dan pengerahan industri, peningkatan efisiensi ekonomi ekspor melalui perbaikan infrastruktur.

Oleh sebab itu, diperlukan integrasi antara jenis industri, prasarana dan perluasan industri. Dapat disusun hipotesa selain lokasi juga peranan sektoral serta *LQ (Location Quotient)* sektor konstruksi perumahan real estate dalam suatu kawasan. Teori

## 2) Teori Lokasi

Teori ini merupakan satu teori yang terus berkembang untuk menghitung pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi, salah satu contohnya kegiatan industri yang ada di dalamnya dilaksanakan dengan cara yang konsisten. Dalam mempelajari teori ini, para ahli ekonom berpendapat bahwa ruang yang akan dianalisis datar dan membuat kondisi daerah tersebut arahnya akan disamakan semua.

Sebagai contohnya masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pantai menitikberatkan pada pola keruangan, yaitu jarak lokasi penangkapan ikan ke pasar dan sifat produk perikanan (keawetan, harga, beban angkut). Dari contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jarak dari lokasi penangkapan ke lokasi pasar akan mempengaruhi harga suatu barang, terlebih lagi jika lokasi pasar jauh dari lokasi penangkapan. Jika lokasi penangkapan dekat dengan pasar, maka diperlukan biaya tambahan untuk transportasi serta tambahan biaya untuk biaya pengawetan ikan agar tetap segar.

Pengoptimalisasian serta efisien untuk mengelola sektor potensi yang ada di suatu daerah dapat dinilai dari kontribusi positif yang diberikan oleh sektor tersebut terhadap hasil penerimaan retribusi daerah.

Oleh sebab itu, beberapa teori digunakan untuk dapat menganalisis variabel-variabel yang berkaitan langsung dengan sektor perikanan dan kelautan dalam meningkatkan sektor potensial di Kota Tegal. Pada intinya nanti setiap daerah akan memiliki keterkaitan fungsional antara satu pusat dengan wilayah yang ada di sekitarnya dan tentu adanya dukungan dari masyarakat setempat untuk keberadaan suatu fungsi tertentu dimana barang mempunyai sifat *goods* order dan tidak setiap barang atau jasa berada di tempat.

### 2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli ekonom yang menjelaskan bagaimana tahapan terjadinya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab utama terjadi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, terdapat beberapa aliran dari pertumbuhan ekonomi, yaitu aliran ekonomi klasik, aliran ekonomi historis, aliran ekonomi neo klasik dan aliran ekonomi pasca Keynes.

### 2.2.4 Aliran Ekonomi Klasik

Aliran ekonomi klasik ini muncul ketika pada masa revolusi Inggris yaitu sekitar abad ke 18, pada masa itu negara-negara di dunia sedang mulai berkembang dan sistem perekonomian dikuasai oleh sistem perekonomian liberal. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang terus maju dan pertumbuhan penduduk yang terus naik. Pada awalnya, perkembangan teknologi lebih maju dibandingkan dengan penambahan jumlah penduduk, akan tetapi seiring berjalannya waktu terjadi keterbalikan fakta sehingga perekonomian di dunia mengalami penurunan.

Menurut teori ekonomi klasik ini adanya akumulasi modal (modal) disebabkan karena adanya kemajuan teknologi, sehingga memungkinkan adanya pembagian kerja atau spesialisasi melalui sistem yang lebih baik, hal ini ternyata berdampak positif pada hasil produktivitas yang terus meningkat. Meningkatnya produktivitas akan berdampak pada meningkatnya keuntungan yang didapat, sehingga mendorong perkembangan investasi. Kasus seperti ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dimana tingkat upah naik akan membuat kesejahteraan penduduk pun ikut naik. Namun, jika tingkat kemakmuran penduduk tinggi, meningkatkan pertumbuhan jumlah penduduk yang ada akan berakibat pada keuntungan yang kembali turun.

#### 2.2.5 Aliran Ekonomi Neo Klasik

Salah satu tokoh ekonom yang mencetuskan aliran ini adalah Robert Sollow. Robert Sollow menyatakan tentang pertumbuhan ekonomi dengan Adam Smith bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi apabila terjadi pertumbuhan output. Pertumbuhan output bergantung pada pertumbuhan tenaga kerja, kemajuan teknologi dan pertumbuhan modal. Rumus yang digunakan pada teori ini adalah sebagai berikut, produksi yang dipengaruhi oleh tenaga kerja dan modal

$$Y = f ( K, L )$$

Keterangan:

Y = Output

K = Modal atau kapital

L = Labour (tenaga kerja)

### 2.2.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur dan juga menganalisis pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi harus terus tumbuh maju dan berjalan secara berdampingan serta terencana dalam upaya agar ada kesempatan yang terbuka luas. Dengan demikian bila suatu daerah dianggap tidak produktif, diharapkan dapat berkembang terus lebih baik dan tumbuh besar yang pada akhirnya proses pertumbuhan itu sendiri akan berjalan cepat. Perekonomian di suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun tertentu lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya (Adisasmita, 2005). Pembangunan ekonomi daerah adalah sebuah kegiatan pemerintah dan masyarakatnya mengelola bersama sumberdaya yang tersedia dan membentuk suatu pola kerjasama antara pemerintah daerah dan pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong perekonomian untuk berkembang (Arsyad L. , 1999).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau nasional dapat dijadikan sebagai acuan dari dampak kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dalam hal ini di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bisa dibidang sebagai laju pertumbuhan yang terbentuk dari beberapa macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menjelaskan tentang tingkat pertumbuhan dan dapat dijadikan sebagai indikator penting bagi daerah untuk bahan evaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008).

Ada beberapa teori yang membahas tentang teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah, di antaranya sebagai berikut:

#### 1) Teori Pertumbuhan Klasik

Orang yang pertama kali membahas tentang pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Adam Smith. Inti dari yang dinyatakan oleh Adam Smith adalah agar masyarakat bebas memilih dalam kegiatan ekonomi yang terbaik buat dirinya untuk dilakukan. Menurut Adam Smith, jika sistem pasar dibebaskan maka akan menciptakan kondisi yang efisiensi, membawa ekonomi ke arah yang *full employment* dan dapat dijadikan sebagai jaminan bahwa pertumbuhan ekonomi berada di posisi stasioner (*stationary state*).

## 2) Teori Harrod-Domar

Dalam teori ini, Harrod-Domar menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi dalam sistem regional bahwa tingkat pertumbuhan GDP ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan nasional ( $s$ ) serta rasio modal-output nasional. Dijelaskan secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tanpa ada campur tangan dari pemerintah, peningkatan pendapatan per kapita akan langsung berbanding lurus dengan rasio tabungan dan jika secara negatif akan berbanding terbalik dengan rasio modal-output dari suatu perekonomian.

## 3) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Pada teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow dari Amerika Serikat dan T.W. Swan dari Australia. Inti pembahasan dari teori ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi berasal dari 3 sumber, yaitu akumulasi modal, meningkatnya penawaran kerja dan kemajuan teknologi. Teori neo-klasik merupakan penyempurnaan dari teori klasik agar kondisi pasar selalu diarahkan kepada kondisi yang sempurna, karena jika kondisi pasar dalam keadaan

sempurna maka kondisi perekonomian akan memperoleh hasil yang maksimal. Penjelasan yang selanjutnya dari teori neo-klasik jika ingin menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik, maka diperlukan *s (saving)* yang pas dan seluruh keuntungan yang didapat dari pengusaha diinvestasikan kembali ke wilayah tersebut.

#### 4) Teori Basis Ekspor Richardson

Teori basis ekspor membahas tentang basis ekspor murni yang dibahas lebih detail dalam ilmu ekonomi regional. Teori ini membahas tentang pembagian kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang berada di suatu wilayah atas pekerjaan dasar dan pelayanan. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bebas pada kondisi internal perekonomian daerah dan dapat membawa dampak yang positif yaitu menciptakan pekerjaan yang lainnya. Sedangkan pekerjaan service atau pelayanan merupakan jenis pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang berada di daerah tersebut. Pada intinya pertumbuhan tergantung terhadap kondisi perekonomian di daerah itu sendiri.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel merupakan suatu objek yang digunakan sebagai penelitian atau bisa disebut apa yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Variabel dibagi menjadi dua versi, yaitu kuantitatif (angka) dan kualitatif (nilai mutu). Variabel penelitian adalah kegiatan yang mempunyai fungsi yaitu menguji hipotesis, yaitu menguji apakah terjadi kecocokan antara teori yang ada dan fakta empiris. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.2 Pertumbuhan Sektor Ekonomi**

Pertumbuhan sektor ekonomi merupakan kenaikan nilai barang dan jasa yang dilihat dan dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 2011-2015 dan ditampilkan dalam bentuk persentase.

#### **3.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB merupakan hasil gambaran dalam bentuk nilai barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam jangka satu tahun.

#### **3.4 Komponen *Net Shift***

Komponen net shift merupakan komponen nilai yang dapat membantu jika terjadi penyimpangan dari komponen *share*

#### **3.5 Komponen *Share***

Komponen *share* adalah pertumbuhan nilai PDRB seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB wilayah dalam periode tertentu.

### **3.6 Daya Saing Wilayah**

Daya saing wilayah adalah salah satu potensi yang berada di suatu daerah dalam menaikkan daya saing sektor atau subsektor pertanian dan juga sektor yang lainnya.

### **3.7 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.7.1 Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang didapat dari pihak kedua meliputi studi pustaka, buku yang mempunyai permasalahan yang sama, teori-teori, jurnal dan lain-lain.

#### **3.7.2 Sumber Data**

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini didapat dari instansi pemerintahan yaitu data PDRB sektor ekonomi Kota Tegal tahun 2011-2015. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tegal dan dari Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan.

### **3.8 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mencari data yang digunakan dalam penelitian yang berfungsi sebagai jawaban yang ada di dalam rumusan masalah penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian, seperti wawancara, pengamatan, angket, dokumentasi dan *focus group discussion (FGD)* (Noor, 2011)

Salah satu syarat keberhasilan suatu penelitian dapat diukur dari keberhasilan dalam pengumpulan data yang diambil, maka dari itu data yang diambil harus sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan harus sesuai dengan

rumusan masalah yang diuji. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder diperoleh dari BPS Kota Tegal, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kota Tegal tahun 2011-2015 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kota Pekalongan tahun 2011-2015 merupakan data yang digunakan.

### **3.9 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu meliputi daerah Kota Tegal. Alasan memilih Kota Tegal sebagai penelitian untuk mengetahui potensi daerah khususnya sektor perikanan dan kelautan yang menunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tegal yang diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

### **3.10 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.10.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini merupakan PDRB Kota Tegal tahun 2011-2015 yang dihitung berdasarkan harga konstan

#### **3.10.2 Sampel Penelitian**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan pada tahun 2011-2015

### **3.11 Metode Analisis Data**

#### **3.11.1 Analisis *Location Quotient (LQ)***

Analisis *Location Quotient (LQ)* mempunyai kegunaan untuk memberi informasi peranan sektor perekonomian pada suatu daerah dengan cara membandingkan sektor yang sama dengan wilayah yang dianggap lebih besar.

Rumus *Location Quotient*:

$$LQ = (S_i / N_i) / (S / N)$$

Keterangan:

$S_i$  = produksi jenis komoditas ke-i pada kecamatan

$N_i$  = produksi total perikanan budidaya kecamatan

$S$  = produksi jenis komoditas ke-i kabupaten

$N$  = produksi total perikanan budidaya kabupaten

$LQ > 1$ , artinya sektor tersebut merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut yang diharapkan dapat memperbaiki perekonomian daerah

$LQ = 1$ , berarti laju pertumbuhan sektor (i) di daerah tersebut sama dibanding dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah

$LQ < 1$ , artinya sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan daerah dan tidak berpotensi untuk dikembangkan.

### **3.11.2 Analisis *Shift Share***

Analisis *shift share* merupakan salah satu alat analisis yang digunakan dalam penelitian yang berfungsi untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi di daerah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi yang dijadikan sebagai pembanding atau dapat juga dijadikan sebagai referensi.

Formula yang digunakan dalam analisis Shift Share adalah sebagai berikut:

- Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau } E_{ij}^* - E_{ij}$$

- Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

- Pergeseran proporsional atau pengaruh bauran industri

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

- Pengaruh keunggulan kompetitif

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

$E_{ij}$  = kesempatan kerja di sektor i daerah j

$E_{in}$  = kesempatan kerja di sektor i nasional

$r_{ij}$  = laju pertumbuhan di sektor i daerah j

$r_{in}$  = laju pertumbuhan di sektor i nasional

$r_n$  = laju pertumbuhan ekonomi nasional

### 3.11.3 Analisis *Klassen Typology*

Alat analisis ini merupakan alat yang digunakan untuk menunjukkan tentang pola dan juga struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Informasi tentang pola dan struktur yang tersedia dapat membantu serta berfungsi sebagai prospek pertumbuhan ekonomi daerah masa depan. Selain dapat memberi manfaat sebagai prospek pertumbuhan ekonomi daerah, data tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah daerah dalam melaksanakan kebijakan pemerintah daerah. Menurut analisis ini, daerah dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Daerah cepat maju dan tumbuh, maksudnya adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang di atas rata-rata daerah lainnya
2. Daerah maju tapi tertekan, artinya daerah tersebut pendapatan perkapitanya tinggi, akan tetapi pertumbuhan ekonominya rendah dibandingkan dengan daerah yang lain
3. Daerah berkembang cepat, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, namun memiliki pendapatan perkapita lebih rendah dari rata-rata
4. Daerah relatif tertinggal, daerah yang pertumbuhan ekonominya rendah dan memiliki pendapatan perkapita lebih rendah dari rata-rata

Dalam pengelompokannya sektor perekonomian suatu wilayah, dibagi beberapa bagian dalam melakukan analisis *typology klassen*, yaitu:

<b>Rerata laju Pertumbuhan sektoral</b>	$\Delta Y \text{ Sektor Tegal} \geq \Delta Y \text{ Sektor Pekalongan}$	$\Delta Y \text{ Sektor Tegal} < \Delta Y \text{ Sektor Pekalongan}$
<b>Rerata Kontribusi Sektoral thd PDRB</b>		
$r \text{ Sektor Tegal} \geq r \text{ Sektor Pekalongan}$	<b>Kuadran I</b> Sektor maju dan cepat tumbuh	<b>Kuadran II</b> Sektor maju tapi tertekan
$r \text{ Sektor Tegal} < r \text{ Sektor Pekalongan}$	<b>Kuadran III</b> Sektor Potensial tapi masih bisa berkembang	<b>Kuadran IV</b> Sektor relatif tertinggal

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Kota Tegal**

##### 4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Kota Tegal merupakan daerah langsung berbatasan dengan Laut Jawa, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal, jika secara geografis Kota Tegal terletak pada 109°08' - 109°10' Bujur Timur dan 06°53' Lintang Selatan dengan luas wilayah yang bisa dibilang tergolong kecil dan terbatas dibandingkan dengan wilayah sekitarnya yaitu sebesar 39,68 km<sup>2</sup> atau 0,11% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan bagian timur Kota Tegal berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal, bagian sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal dan bagian sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes. Secara administratif Kota Tegal mempunyai 4 kecamatan dengan 27 kelurahan.

Kecamatan yang memiliki wilayah terbesar adalah Kecamatan Tegal Barat dengan luas wilayah sekitar 15,13 km<sup>2</sup>, wilayah dengan luas terbesar kedua adalah Kecamatan Margadana yaitu sekitar 11,76 km<sup>2</sup>, Kecamatan Tegal Timur seluas 6,36 km<sup>2</sup> dan wilayah yang memiliki terkecil adalah Kecamatan Tegal Selatan yaitu dengan luas 6,34 km<sup>2</sup>.

Kota Tegal terletak pada wilayah yang sangat strategis karena letak yang berada di jalur sebelah utara Jawa Tengah serta adanya persimpangan yang merupakan jalur utama penghubung pantura dengan kota-kota besar yang ada di Pulau Jawa, oleh sebab itu saat ini di Kota Tegal terdapat beberapa rumah makan dari tradisional hingga *junk food* yang sekedar singgah makan sambil beristirahat.

#### **4.1.2 Kependudukan Wilayah Kota Tegal**

Perkembangan, pertumbuhan penduduk serta kepadatan Kota Tegal menyebar ke seluruh daerah kecamatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kota Tegal Dalam Angka tahun 2007 seluruh penduduk Kota Tegal menyentuh angka 245.728 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah terbanyak berada di wilayah Kecamatan Tegal Timur yaitu sekitar 73.641 jiwa dengan kepadatan 11.579 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan dengan kepadatan yang paling rendah berada di Kecamatan Margadana yaitu sekitar 51.828 jiwa dan kepadatan 4.407 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### **4.1.3 Topografi**

Sungai-sungai yang mengalir di daerah Kota Tegal bisa dibilang mempengaruhi bentuk topografi Kota Tegal, sungai-sungai itu adalah Ketiwon, Kemiri dan Gangsa (dari timur ke barat). Dengan adanya beberapa sungai yang mengalir, tentu sering dijumpai "*flood plain*" (endapan di sekitar muara sungai besar) di antaranya: a) Dengan elevasi maksimum +300 meter, endapan flood yang berada di sungai Gangsa membentuk Kecamatan Margadana. Hal tersebut disebabkan oleh terlalu rendahnya elevasi tanah, terutama posisi yang berada di utara jalan provinsi, dampak yang dihasilkan karena rendahnya elevasi tanah adalah lahan yang tersedia dipergunakan sebagai kawasan tambak sehingga air yang asin dapat mengalir ke dalam tambak tersebut.

Sedangkan di daerah Selatan jalan negara terdapat tanah yang tergolong tinggi, akan tetapi elevasinya masih terlalu rendah jika dibandingkan dengan tanggul Kali Gangsa. b) Di sebelah timur, terdapat elevasinya yang tergolong

tinggi dibandingkan dengan bagian yang berada di utara (maksimum +3000 meter). Oleh sebab itu, di wilayah timur banyak kawasan pemukiman warga. c) Arah kemiringan topografi adalah dari selatan menuju ke utara, dengan elevasi muka tanah di kaki tanggul berkisar antara 1-2 meter. Dampak yang ditimbulkan dari bentuk tanah seperti itu, Kota Tegal berada di daerah endapan yang sebelah selatan adalah pegunungan. d) Sedangkan yang di wilayah selatan, berada di daerah Jatibarang dan Adiwerna yang memiliki elevasi relatif tinggi yang diapit oleh dua sungai besar yaitu Ketiwon dan Gangsa.

Kedua daerah ini adalah pemukiman penduduk dengan kepadatan sedang (dengan penutupan lahan maksimum 35% akibat dari aglomerasi. Dengan kondisi yang seperti itu, permasalahan muncul dari limpasan air dari selatan dan permasalahan seperti ini harus cepat diatasi karena bisa menimbulkan genangan air di wilayah Kota Tegal. Salah satu upaya yang sudah ditempuh oleh pemerintah setempat adalah dengan membuat tanggul yang diperkuat oleh bronjong batu di sepanjang sungai besar dan juga menerapkan daerah resapan air di bagian selatan.

#### **4.1.4 Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan Kota Tegal terdiri dari beberapa jenis tanah, di antaranya tanah sawah teririgrasi 895,00 hektar, tanah kering seluas 3.064,28 hektar, yang terbagi atas tanah Ladang 42,57 hektar, tambak 923,15 hektar, untuk pemukiman 1.839,36 hektar dan penggunaan untuk yang lainnya seluas 259,20 hektar.

Dengan data seperti itu, menunjukkan Kota Tegal adalah kota yang sebagian besar kawasan pemukiman (60,58%), baik itu digunakan sebagai tempat tinggal maupun untuk bangunan sebagai pemerintahan, perdagangan dan pendidikan.

Sedangkan untuk sektor pertanian lahannya tergolong sempit hanya 29,48%. Oleh sebab itu, sah-sah saja Kota Tegal merupakan kota yang luas wilayahnya kecil dan lebih banyak dimanfaatkan untuk sektor perdagangan dan industri.

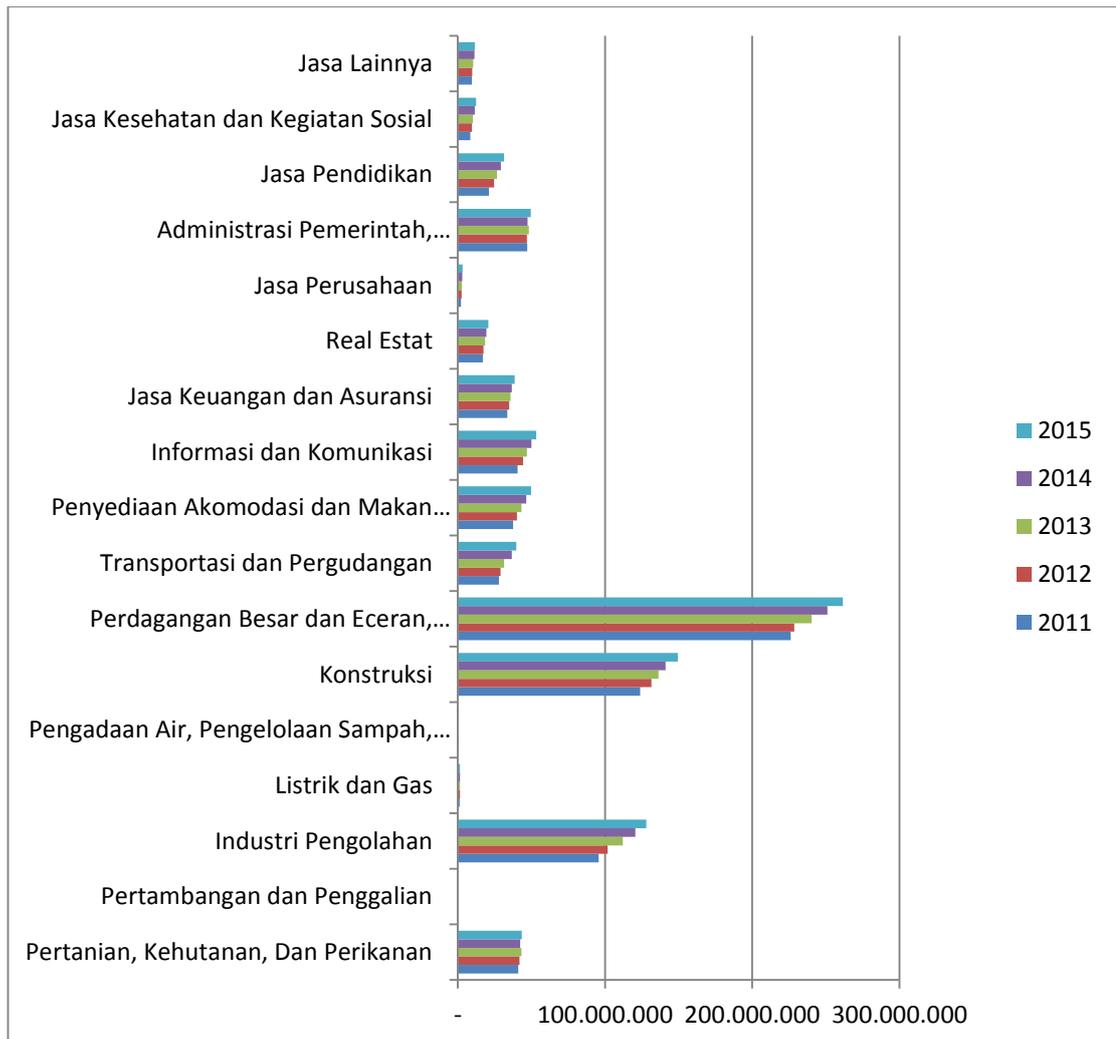
#### **4.2 Analisis PDRB Kota Tegal dan Kota Pekalongan**

Salah satu indikator untuk menjelaskan kinerja perekonomian di suatu daerah atau wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai indikator makro untuk menetapkan beberapa kebijakan daerah setempat yang diharapkan dapat membawa dampak yang lebih baik di bidang ekonomi untuk tahun yang akan datang, data yang digunakan adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Tegal dan Kota Tegal tahun 2011-2015

**Tabel 4.2.1**

**PDRB Kota Tegal Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan**

**Tahun 2011-2015**

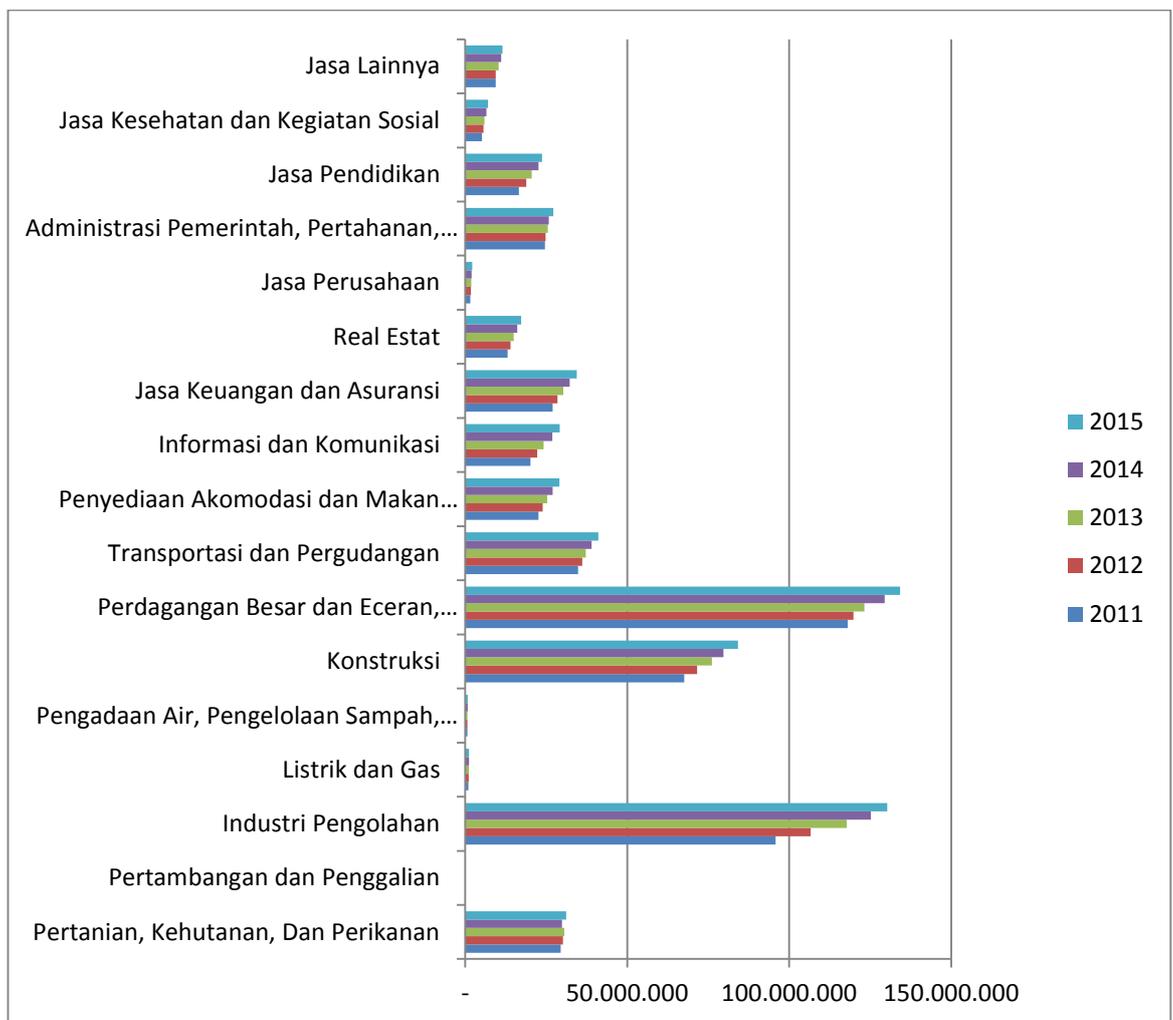


**Sumber: BPS Kota Tegal Tahun 2011-2015**

**Tabel 4.2.2**

**PDRB Kota Pekalongan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga**

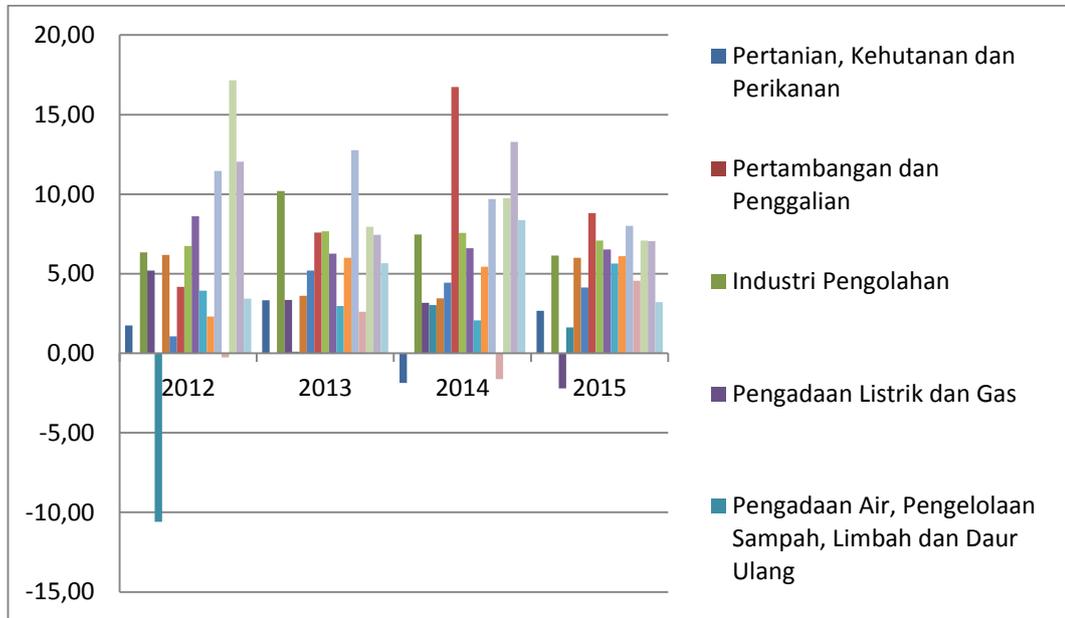
**Konstan Tahun 2011-2015**



**Sumber: BPS Kota Pekalongan Tahun 2011-2015**

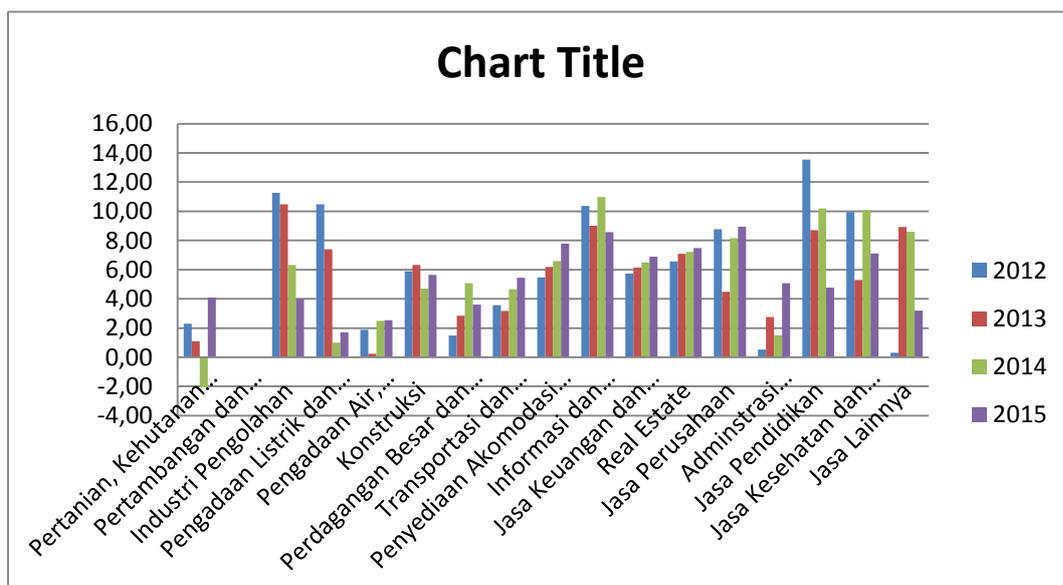
**Tabel 4.2.3**

**Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Tegal Tahun 2011-2015**



**Tabel 4.2.4**

**Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kota Pekalongan Tahun 2011-2015**



Bisa dilihat dari tabel 4.3 laju pertumbuhan ekonomi Kota Tegal sektor perikanan mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan -1,87%, akan tetapi kembali naik laju pertumbuhan ekonomi pada tahun selanjutnya. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Tegal sektor perikanan lebih besar yaitu 1,47% dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan sektor perikanan yang hanya 1,35%.

Sektor perikanan menjadi kontribusi terbesar kelima terhadap PDRB Kota Tegal yang terus meningkat dari tahun 2011-2015 yaitu dengan Rp 41.114.628 juta menjadi Rp 43.555.390 juta. Kontribusi terhadap PDRB Kota Tegal yang pertama dari sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor menyumbang Rp 261.451.939, posisi kedua dari sektor konstruksi dengan menyumbang Rp 149.520.993, posisis ketiga berasal dari sektor industri pengolahan dengan Rp 127.911.251 dan posisi keempat penyumbang terbesar PDRB sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan menyumbang Rp 49.652.912.

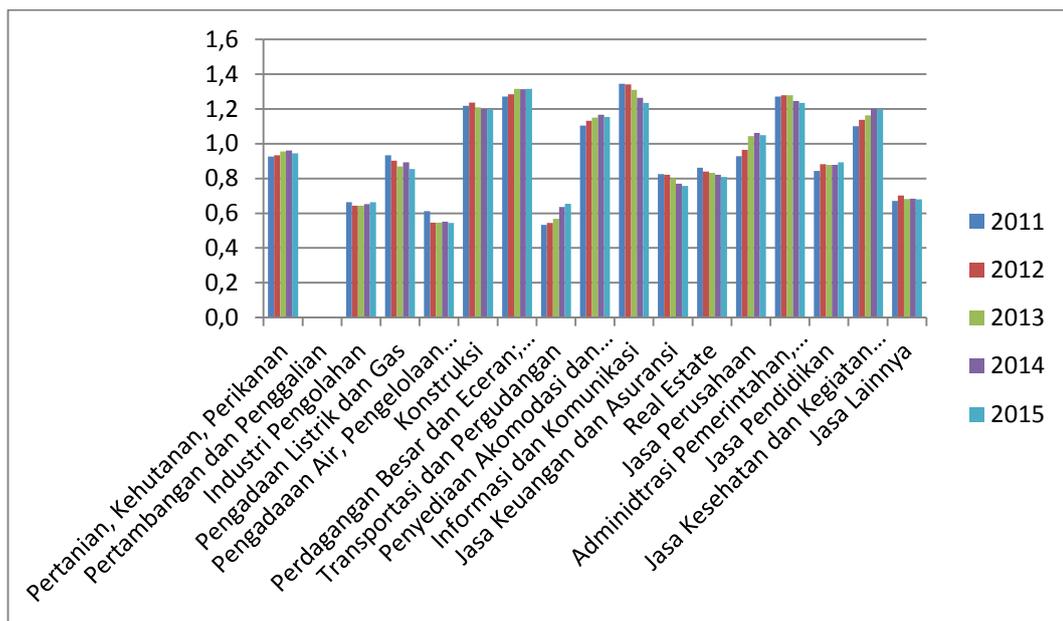
Dengan data yang telah tersedia, sektor perikanan masih berada diposisi kelima kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Tegal, oleh karena itu dengan visi dan misi yang baru serta kebijakan yang telah dibuat pemerintah setempat terus memaksimalkan potensi daerah khususnya sektor perikanan agar menjadi sektor basis dan perekonomian daerah terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut sangat mungkin dapat terwujud karena didukung dengan letak geografis yang mendukung dan sumber daya manusia yang melimpah, pemerintah setempat dapat

mengandalkan sektor perikanan menjadi sektor basis atau sektor unggulan untuk agar perekonomian daerah menjadi lebih baik.

#### 4.3 Hasil Analisis *Location Quotient (LQ)*

**Tabel 4.3.1**

##### **Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)***



Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan sebagai alat untuk mengukur dan memberi informasi tentang sektor perekonomian di suatu daerah. Hal tersebut dapat dihitung jika hasil dari analisis *Location Quotient* lebih dari 1 ( $LQ > 1$ ) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis yang artinya kegiatan perekonomian dapat melayani pasar di daerah sendiri maupun di luar daerahnya, namun jika hasil dari nilai  $LQ$  kurang dari 1 ( $LQ < 1$ ) artinya sektor tersebut bukan sektor potensi untuk dikembangkan yang artinya kegiatan perekonomian sektor tersebut hanya melayani pasar di daerah itu sendiri.

Jika dilihat pada sektor perikanan pada tahun 2011 dan 2012 hasil perhitungan *LQ* menunjukkan hasil kurang dari 1 yang artinya sektor perikanan merupakan sektor non basis. Hal ini sangat disayangkan karena Kota Tegal terkenal akan sumber daya laut yang melimpah karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan juga memiliki sumber daya manusia yang rata-rata memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2013 dan 2014 sektor perikanan mengalami kenaikan dari hasil perhitungan analisis *LQ*, hasil perhitungannya menunjukkan sektor perikanan menyentuh angka 1 yang artinya sektor perikanan terus berkembang lebih baik dan dapat dijadikan sektor unggulan di Kota Tegal.

Akan tetapi, sektor perikanan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 hal tersebut menurut perhitungan analisis *LQ* kurang dari 1, dengan rata-rata dari tahun 2011-2015 perhitungan *LQ* sektor perikanan Kota Tegal yaitu 0,9 yang artinya adalah sektor perikanan Kota Tegal bukan merupakan sektor basis. Akan tetapi, sektor perikanan merupakan sektor yang dapat menunjang perekonomian Kota Tegal.

Sedangkan yang termasuk sektor basis di Kota Tegal menurut perhitungan analisis *LQ* berasal dari sektor informasi dan komunikasi serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan hasil lebih dari 1 masing-masing memiliki rata-rata 1,3 yang artinya sektor tersebut merupakan sektor basis atau di Kota Tegal. Selain kedua sektor tersebut, terdapat sektor lain yang jika dihitung menggunakan alat analisis *LQ* merupakan sektor basis, yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan

rata-rata 1,3, yang selanjutnya sektor konstruksi dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang dengan rata-rata perhitungan  $LQ$  1,2 dan 1,1.

#### **4.4 Hasil Analisis *Shift Share***

Untuk mengukur kinerja perekonomian Kota Tegal apakah maju setiap tahunnya atau kebalikannya dapat diukur dengan PDRB Kota Tegal yang dibandingkan dengan PDRB Kota Pekalongan dengan tentunya mengacu pada PDRB atas dasar harga konstan. Dengan bantuan analisis *shift share*, diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan perubahan struktur ekonomi di suatu daerah berhubungan positif dengan struktur suatu daerah yang dianggap lebih besar wilayahnya seperti Kota Pekalongan.

Perubahan yang terjadi pada sektor ekonomi suatu daerah terhadap wilayah yang dianggap lebih besar akan dipengaruhi beberapa komponen seperti pertumbuhan nasional ( $N_{ij}$ ), Komponen pertumbuhan proporsional ( $M_{ij}$ ) dan keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ).

**Tabel 4.4.1****Analisis *Shift Share* Kota Tegal Tahun 2011-2015**

Lapangan Usaha	2011-2015			
	N <sub>ij</sub>	M <sub>ij</sub>	C <sub>ij</sub>	D <sub>ij</sub>
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	231.205.493	-173.289.892	4.054.533	61.970.135
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-
Industri Pengolahan	630.449.565	267.881.529	-29.667.353	868.663.741
Listrik dan Gas	8.082.317	-595.546	-3.994.957	3.491.815
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.199.730	-2.143.538	-1.866.164	-809.972
Konstruksi	763.093.269	22.695.137	-112.990.774	672.797.632
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.340.328.250	-529.135.770	111.149.060	922.341.540
Transportasi dan Pergudangan	186.392.466	-38.807.243	182.831.999	330.417.222
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	245.062.423	49.991.178	31.427.595	326.481.196
Informasi dan Komunikasi	265.708.537	206.792.929	-134.001.735	338.499.731
Jasa Keuangan dan Asuransi	199.555.733	31.686.550	-96.886.365	134.355.918
Real Estat	103.894.102	31.293.263	-39.429.480	95.757.885
Jasa Perusahaan	16.070.724	6.423.863	7.959.819	30.454.406
Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	263.259.611	-142.823.351	-54.418.259	66.018.000
Jasa Pendidikan	152.745.438	101.119.863	31.910.864	285.776.165
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	59.626.163	28.821.721	19.616.926	108.064.810
Jasa Lainnya	58.718.678	-1.409.261	-1.429.254	55.880.163

Dari data yang terdapat pada tabel bahwa dari sektor-sektor yang ada pada tahun 2011-2015 memiliki kinerja yang cukup baik, kecuali pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Dari tujuhbelas sektor yang ada di Kota Tegal dapat dikatakan pertumbuhan riil positif, kecuali sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang memiliki

pertumbuhan riil negatif. Dapat disimpulkan seluruh pertumbuhan ekonomi Kota Tegal tergolong baik. Jika dilihat nilai dari  $D_{ij}$  yang menunjukkan nilai positif, itu artinya adanya peningkatan kinerja perekonomian dari masing-masing sektor yang ada.

Pertumbuhan nilai PDRB sektor perekonomian Kota Tegal yang terus meningkat setiap tahunnya dibuktikan oleh salah satu faktor yaitu adanya pengaruh pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan ( $N_{ij}$ ) yang hasilnya positif. Berdasarkan hasil analisis *shift share* bahwa seluruh sektor perekonomian Kota Tegal memiliki angka yang positif dan jika dibandingkan lebih tinggi daripada pertumbuhan rata-rata di Kota Pekalongan.

Hal tersebut dapat terjadi karena kebijakan pemerintah Karasidenan Kota Pekalongan yang mampu mempengaruhi sektor perekonomian tiap daerah di Jawa Tengah, khususnya di Kota Tegal. Jika dilihat dari hasil perhitungan di atas, yang memiliki nilai pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2011-2015 di Kota Tegal yang pertama dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi sepeda mobil dan sepeda motor, kedua dari sektor konstruksi dan yang ketiga adalah sektor industri pengolahan bila hasil tersebut dibandingkan dengan rata-rata Kota Pekalongan.

Dilihat dari sektor perikanan, walaupun memiliki nilai pertumbuhan masih kalah dibanding dengan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi sepeda motor dan mobil, akan tetapi nilai pertumbuhan masih tergolong cepat. Sejalan dengan visi dan misi serta kebijakan baru yang telah dibuat oleh pemerintah Kota Tegal diharapkan sektor perikanan terus meningkat nilai pertumbuhannya yang

menjadi paling cepat pada tahun yang akan mendatang. Dukungan penuh dari pemerintah setempat dapat berupa penambahan sarana prasarana agar aktivitas pengelolaan di sektor ini semakin membaik serta memberikan kemampuan dan ketrampilan para nelayan agar hasil tangkapan dapat terus meningkat.

Sementara itu, yang memiliki nilai pertumbuhan yang lamban namun rata-rata lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan rata-rata Kota Pekalongan adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang lalu yang kedua dari sektor listrik dan gas serta yang memiliki nilai pertumbuhan lamban ialah sektor jasa perusahaan. Dengan begitu, tanpa mengesampingkan sektor perikanan pemerintah Kota Tegal harus terus mempertahankan serta memajukan sektor industri perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor konstruksi dan sektor industri pengolahan.

Komponen pengaruh bauran industri ( $M_{ij}$ ) menunjukkan nilai yang positif itu artinya laju pertumbuhan sektor perekonomian Kota Tegal mengalami perkembangan yang signifikan di wilayah Kota Pekalongan. Akan tetapi, hasil analisis *shift share* menunjukkan sektor perikanan memiliki nilai yang negatif, itu artinya pengaruh bauran industri dan pertumbuhannya tumbuh secara lambat. Sedangkan sektor perekonomian yang memiliki pengaruh bauran industri positif ialah sektor industri pengolahan, industri informasi dan komunikasi serta sektor jasa pendidikan. Dampak dari pengaruh bauran industri yang positif adalah memiliki pertumbuhannya tergolong cepat sejalan dengan pendidikan skala besar.

Dilihat dari hasil komponen keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ) sektor perekonomian yang ada di Kota Tegal yang menghasilkan komoditas yang

memiliki keunggulan kompetitif terbesar yaitu sektor transportasi dan pergudangan, lalu yang kedua ada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor serta yang terakhir dari sektor jasa pendidikan. Begitu juga pada sektor perikanan yang memiliki keunggulan kompetitif bernilai positif, didapat dari hasil tersebut bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing yang tinggi terhadap komoditas serupa dan dapat terus tumbuh menjadi sektor yang memiliki nilai paling tinggi.

Sedangkan sektor perekonomian yang bernilai negatif yaitu sektor informasi dan komunikasi, sektor konstruksi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang artinya komoditas yang dihasilkan oleh sektor tersebut tidak dapat bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan dari luar wilayah tersebut.

#### **4.5 Hasil Analisis *Typology Klassen***

Pembagian klasifikasi sektor ekonomi dan juga cara untuk memberi analisis pola struktur pertumbuhan sektor ekonomi suatu di wilayah dapat menggunakan *Typologi Klassen*. Sektor ekonomi daerah dibagi menjadi empat golongan yaitu yang pertama sektor prima (pertumbuhan tinggi dan kontribusi tinggi), yang kedua sektor berkembang (pertumbuhan tinggi dan kontribusi rendah, yang ketiga sektor potensial (kontribusi tinggi dan pertumbuhan rendah) dan yang terakhir sektor tertinggal (pertumbuhan rendah dan kontribusi rendah). Langkah-langkah untuk mulai melakukan analisis yaitu dengan membandingkan rata-rata pertumbuhan per sektor dengan rata-rata proporsi per sektor.

**Tabel 4.5.1**

**Hasil Analisis *Typology Klassen* Kota Tegal Tahun 2011-2015**

<b>Rerata laju Pertumbuhan sektoral</b>  <b>Rerata Kontribusi Sektoral thd PDRB</b>	$\Delta Y$ Sektor Tegal $\geq$ $\Delta Y$ Sektor Pekalongan	$\Delta Y$ Sektor Tegal $<$ $\Delta Y$ Sektor Pekalongan
$r$ Sektor Tegal $\geq$ $r$ Sektor Pekalongan	<b>Kuadran I</b> 1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 2. Jasa Perusahaan 3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	<b>Kuadran II</b> 1. Konstruksi 2. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 3. Informasi dan Komunikasi 4. Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
$r$ Sektor Tegal $<$ $r$ Sektor Pekalongan	<b>Kuadran III</b> 1. Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan 2. Transportasi dan Pergudangan 3. Jasa Pendidikan	<b>Kuadran IV</b> 1. Industri Pengolahan 2. Listrik dan Gas 3. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 4. Jasa Keuangan dan Asuransi 5. Real Estate 6. Jasa Lainnya

Tabel di atas merupakan hasil analisis *typology klassen* Kota Tegal pada tahun 2011-2015, dapat dilihat pada hasil di atas bahwasanya sektor yang dianggap sebagai sektor yang prima adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan

sosial, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor serta sektor jasa perusahaan. Ketiga sektor tersebut dianggap memiliki pertumbuhan yang cepat dan maju terhadap PDRB Kota Tegal tahun 2011-2015.

Golongan yang termasuk pada kuadran dua yang artinya sektor maju akan tetapi tertekan, yaitu sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi serta yang terakhir sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor perikanan masuk kuadran tiga yang artinya sektor perikanan merupakan sektor yang potensial dan dapat lebih berkembang lebih baik.

Sejalan dengan visi dan misi Kota Tegal yang mendukung sektor perikanan menjadikan sektor unggulan diharapkan dalam beberapa tahun ke depan sektor perikanan masuk pengklasifikasian kuadran satu ataupun dua. Sektor lain yang masuk pada kuadran tiga yaitu sektor transportasi dan perdagangan, dan sektor jasa pendidikan.

Kuadran empat merupakan sektor yang tertinggal dan pertumbuhannya lambat, yang masuk pada pengklasifikasian kuadran ini yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate. Sektor-sektor tersebut termasuk sektor yang kurang produktif karena rata-rata pertumbuhan yang dihasilkan dan kontribusi terhadap PDRB lebih rendah dibandingkan dengan sektor serupa dengan wilayah lebih luas seperti Kota Pekalongan.

#### **a. Faktor Pendukung Sektor Perikanan Kota Tegal**

Pendapatan para nelayan Kota Tegal hampir sebagian besar memiliki pendapatan di atas Upah Minimum Regional (UMR) Kota Tegal yang berjumlah lebih dari 860.000 rupiah. UMR Kota Tegal ini berdasarkan dari peraturan Keputusan (SK) Gubernur Jawa Tengah Nomor 561.4/58 Tahun 2012 tanggal 12 November 2012 tentang Daftar Upah Minimum di 35 Kabupaten/Kota Tahun 2013 Provinsi Jawa Tengah dengan nilai Rp 860.000 per bulannya. Nelayan yang mempunyai pendapatan di atas 1.720.000 rupiah sebanyak 67,19% atau 43 nelayan responden. Pendapatan nelayan dari hasil melaut jika mengacu pada UMR sudah melebihi standar upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Tegal. Jika ini dikaitkan dengan tingkat pengeluaran rata-rata per kapita pada bulan September tahun 2013 berdasarkan hasil Susenas September 2013 di Jawa Tengah adalah Rp 612,979 (BPS Indonesia 2013), maka pendapatan nelayan di Kota Tegal sudah memenuhi tingkat hidup yang layak.

Para nelayan Kota Tegal sangat bangga menjadi nelayan dan menjadikan ini sebagai motivasi atau pendorong utama dalam melakukan kegiatan melaut agar hasil yang diperoleh dapat maksimal dan terus meningkat setiap harinya. Di antara nelayan juga mencoba untuk menciptakan suasana kebersamaan yang tinggi serta rata-rata nelayan Kota Tegal berada pada usia yang produktif, kondisi ini mengindikasikan bahwa nelayan masih mempunyai tenaga dan semangat untuk dapat melaut mencari ikan. Para nelayan juga disertai ketrampilan pengoperasian alat tangkap nelayan yang baik, akan tetapi alat tangkap nelayan yang masih tradisional. Dari survey yang dilakukan lebih dari 75% nelayan telah mendapat

manfaat dari program PUMP. Bantuan dana tersebut dialokasikan untuk fasilitas seperti alat tangkap, perbaikan kapal, penambahan armada kapal maupun bantuan operasional penangkapan ikan (rating = 4).

Dari potensi perikanan yang dimiliki oleh Kota Tegal, tumbuh industri-industri ikutan, seperti industri pengolahan ikan, yang hingga saat ini berkembang pesat dalam berbagai jenis, seperti industri pengeringan ikan asin, industri fillet ikan (pemotongan daging ikan), pengasapan ikan, tepung ikan, bandeng presto, pemindangan ikan, bakso ikan, nugget ikan, empek-empek, terasi, abon ikan hingga dijadikan jajanan seperti kerupuk kulit ikan.

Strategi yang harus diterapkan dalam pengelolaan sektor perikanan Kota Tegal salah satunya dapat dilakukan dengan cara menambah fasilitas pokok, fungsional dan penunjang yang belum terpenuhi beserta perawatan fasilitas-fasilitas tersebut, lalu peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dan pemberdayaan nelayan dan bakul, pengembangan dengan pemilik industri pengolahan ikan.

Penambahan jumlah alat tangkap yang ramah lingkungan dan juga penyuluhan serta peningkatan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dan menjadikan sektor perikanan Kota Tegal menjadi sektor basis pendorong perekonomian masyarakat. Selain itu, agar hasil produksi perikanan lebih maksimal pengerukan kolam pelabuhan dan pembersihan klam dari sampah dianggap tidak kalah penting dengan faktor yang lainnya.

Faktor lain yang menjadi pendukung sektor perikanan Kota Tegal yaitu memberikan penyuluhan dan pembinaan serta memberi fasilitas nelayan kecil untuk meningkatkan skala usahanya dan juga revitalisasi fasilitas pelabuhan yang dapat menjadi pusat kegiatan perikanan terpadu. Memberi larangan atau pengurangan alat tangkap tidak ramah dan memberi sanksi jika ada yang melanggar peraturan tersebut, optimalisasi kelembagaan pelaku usaha di PPP Tegalsari dengan cara peningkatan kualitas SDM.

Jika dibandingkan dengan daerah lain pada sektor yang sama seperti di daerah bagian selatan Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta tidak kalah jauh dengan sektor perikanan yang ada di Kota Tegal. Pada tahun 2014 nilai produksi perikanan di bagian selatan tersebut mencapai 29 miliar rupiah, menjadi potensi untuk mengembangkan ekonomi wilayah.

Berdasarkan data yang diperoleh produksi perikanan selama tahun 2006-2015 relatif meningkat, khususnya pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup besar. Jenis ikan yang ditangkap di Gunungkidul di antaranya ikan pari, ikan tuna, tongkol, bawal, layur dan ikan cakalang (BPS, 2016). Penyumbang terbesar adalah ikan cakalang dengan menyumbang 97% dari total DIY, lalu ada ikan tongkol (93%), ikan pari (71%) dan teri (69%).

Perbedaan jumlah armada kapal dan nelayan di PPI membuat tingkat produksi perikananannya bervariasi. Data Dinas Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa produksi PPI Sadeng tertinggi dibandingkan dengan lainnya pada tahun 2014, salah satu faktornya karena memiliki fasilitas yang lengkap. Tingkat produksi PPI Sadeng mencapai 1.000 ton, peringkat kedua adalah Drini

dengan 325 ton dan Baron mencapai tingkat produksi sebesar 2015 ton. PPI terendah dihasilkan dari Nampu, Kecamatan Purwosari dengan memiliki produksi hanya 1,1 ton pada tahun 2014.

Salah satu daerah yang memiliki sektor basis dari sektor perikanan adalah Kebumen, pada tahun 2016 total nilai produksi mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan 41,59% dari nilai produksi pada tahun 2015 sebesar 165 miliar rupiah menjadi 233 miliar rupiah. Faktor yang mempengaruhi sektor perikanan mengalami peningkatan disebabkan nilai produksi perikanan air tawar mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 339,29%. Peningkatan produksi perikanan air tawar disebabkan karena adanya program pengembangan perikanan budidaya dengan pembinaan dan pendampingan terhadap Kelompok Tani Pembudidaya Ikan (Pokdakan) secara intensif. Akan tetapi nilai produksi daerah Kebumen masih lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai produksi perikanan Kota Tegal.

Perangkat sarana dan prasarana yang dimiliki Kebumen sudah cukup untuk menunjang hasil produksi perikanan, di antaranya sarana seperti bangunan kantor, tempat parkir dan TPI. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam usaha penangkapan hasil produksi perikanan tangkap yang ada di wilayah pesisir Kebumen, antara lain berupa TPU sebanyak 8 unit yang tersebar sepanjang pesisir mulai dari Kecamatan Mirit, Klirong, Petanahan, Puring dan Ayah. Sarana seperti armada kapal dan jaring penangkap juga masuk dalam keadaan masih layak dipakai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### 5.1 Kesimpulan

Dengan data yang tersedia dan hasil yang sudah diuji melalui beberapa analisis, yaitu *Location Quotient*, *Shift Share* dan *Typology Klassen*, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis *Location Quotient* dapat diambil kesimpulan bahwa sektor perikanan bukan merupakan sektor unggulan atau sektor basis Kota Tegal jika dilihat dari rata-rata yang dihitung karena hasilnya kurang dari satu yang dimana indikasi suatu sektor merupakan sektor unggulan adalah hasil rata-rata dari perhitungan LQ lebih dari satu.
2. Berdasarkan dari hasil analisis *Shift Share* sebagai berikut:
  - a. Pertumbuhan ekonomi wilayah sektor perikanan memiliki nilai yang positif dan dapat dikatakan cukup tinggi yaitu tertinggi nomor tujuh dari tujuh belas sektor PDRB Kota Tegal
  - b. Pada komponen bauran industri ( $M_{ij}$ ) sektor perikanan Kota Tegal memiliki nilai yang negatif. Akan tetapi, jika dilihat dari hasil komponen keunggulan kompetitif sektor perikanan memiliki yang positif dan dapat dibilang cukup tinggi berada pada urutan ke tujuh dari tujuh belas sektor PDRB Kota Tegal.
  - c. Jika diambil dari hasil analisis pertumbuhan Kota Tegal menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan memberi dampak yang positif terhadap peningkatan PDRB Kota Tegal.

3. Hasil dari analisis *Typology Klassen*, sektor-sektor perekonomian Kota Tegal yang masuk dalam klasifikasi sektor maju dan sektor unggulan adalah jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor serta sektor jasa perusahaan. Sedangkan sektor perikanan masuk ke dalam kuadran tiga, yaitu sektor potensial dan masih dapat berkembang. Itu artinya sektor perikanan Kota Tegal masih dapat terus berkembang karena merupakan sektor yang potensial dan dapat menjadi sektor basis yang menunjang pertumbuhan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Tegal.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan judul yang diajukan oleh penulis yaitu tentang potensi sektor perikanan di Kota Tegal, pemerintah Kota Tegal sudah seharusnya terus mendukung, menjaga bahkan lebih meningkatkan lagi pertumbuhan pada sektor tersebut. Dalam kasus ini, peran pemerintah dinilai penting jika dilihat Kota Tegal berada pada posisi yang sangat strategis untuk terus mengembangkan dan sektor perikanan dijadikan menjadi sektor unggulan. Didukung dengan RPJMD Kota Tegal yang terus berusaha meningkatkan potensi lokal agar pertumbuhan ekonomi daerah bisa terus meningkat, sebenarnya untuk mendukung sektor perikanan terus tumbuh sudah terlihat dari semboyan Kota Tegal yaitu “Tegal Kota Bahari”.

Salah satu cara agar sektor perikanan dapat terus berkembang dan meningkat dimulai dari kebijakan pemerintah daerah yang berfokus pada sektor perikanan karena sektor tersebut dapat menghasilkan komoditas yang memiliki

keunggulan kompetitif. Bukan hanya itu, pemerintah daerah dapat memberi bantuan berupa penerapan teknologi yang dapat menunjang komoditas pada sektor perikanan, perbaikan infrastruktur untuk para nelayan serta pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia agar dapat menghasilkan produk-produk lebih banyak dan berkualitas.

Pemerintah juga dapat melakukan peningkatan pendapatan kesejahteraan untuk para nelayan salah satunya melalui perbaikan pendapatan. Selain itu, dengan membuat kebijakan yang tegas pemerintah daerah mempunyai tujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya hayati perikanan agar tidak terjadi eksploitasi besar-besaran yang mengancam kehidupan hewan laut dan membuat pola manajemen yang baik dalam mengelola sumber daya ikan di Kota Tegal. Pemerintah juga mempunyai tugas agar sektor-sektor perekonomian yang sudah masuk golongan sektor unggulan seperti sektor informasi dan komunikasi serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dapat terus berkembang dan meningkat.

Selain itu, peran pemerintah juga harus memperhatikan sektor-sektor perekonomian yang masuk klasifikasi sektor berkembang lambat atau sektor non basis agar terus berkembang dan meningkat setiap tahunnya. Dengan tujuan pemerintah tidak hanya bergantung pada satu sektor untuk meningkatkan perekonomian daerah dan sektor lain dapat memberi kontribusi yang lebih untuk PDRB Kota Tegal. Bersama dengan masyarakat Kota Tegal ikut membangun dan mendukung apa pun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dengan

harapan perekonomian Kota Tegal semakin membaik dan meningkat untuk tahun mendatang dan juga dapat mengurangi kemiskinan yang ada di Kota Tegal.

## DAFTAR PUSTAKA

(n.d.).

Adinugroho, G. (2016). Potensi Sub-sektor Perikanan Untuk Pengembangan Ekonomi Di Bagian Selatan Gunung Kudul. 173-183.

Adisasmita, H. (2005). *Dasar-Dasar Perekonomian Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.

Ameriyani, P. (2014). Perencanaan Pengembangan Sub Sektor Perikanan Laut Di Lima Kecamatan Di Kabupaten Rembang. *Economics Development Analysis Journal*, 225-234.

Andriani, N. L., & Ayunita, D. (2012). Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Demersal di Perairan Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Perikanan*, 2-14.

Arsyad. (1999). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFY-UGM.

Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 34-50.

Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 34-50.

Fattah, S., & Rahman, A. (2013). Analysis of Regional Economic Development in the Regency/Municipality at South Sulawesi Province In Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 1-10.

Hajeri, Yurisinthae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 253-269.

Hendrik. (2010). Potensi Sumberdaya Perikanan dan Tingkat Eksploitasi (Kajian terhadap Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Zamrud Kabupaten Siak Provinsi Riau). *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 121-131.

- Larasati, N. D. (2017). Analisis Sektor Basis Dan Sektor Unggulan Pembangunan Daerah Dan Strategi Pembangunannya (Studi Kasus di Kabupaten Magelang Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-23.
- Nazdan, Setiawan, B., & Sukandar, D. (2008). Analisis Potensi dan Pengelolaan Perikanan Dalam Perspektif Ketahanan Pangan di Wilayah Pesisir Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 149-155.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurkholis, Nuryadin, D., Syaifudin, N., Handika, R., Setyobudi, R. H., & Udjiyanto, D. W. (2016). The Economic of Marine Sector in Indonesia. *Aquatic Procedia*, 181-186.
- Putra, P. G., & Kartika, I. N. (2013). Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011. *E-Jurnal EP Unud*, 401-405.
- Rachmawati, L., Mursinto, D., & Istifadah, N. (2017). Fishery's Potential in Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 58-64.
- Rosana, N., & Prasita, D. V. (2015). Potensi dan Tingka Pemanfaatan Ikan Sebagai Dasar Pengembangan Sektor Perikanan di Selatan Jawa Timur. *Jurnal Kelautan*, 71-76.
- Sabar, W. (2015). Sektor Potensial Pengembangan Ekonomi Wilayah. *Journal uin*, 48-61.
- Simamora, A. P., Sirojuzilam, & Supriadi. (2013). Analisis Potensi Terhadap Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal ekonom*, 55-46.
- Simanjuntak, D., & Sirojuzilam. (2013). Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 134-150.
- Sirojuzilam. (2008). *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur di Sumatera Utara*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebiaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.

- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tabrani, A. (2008). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*.
- Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro. (2008). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke-3*. Jakarta: Erlangga.
- Triarso, I. (2012). Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Saintek Perikanan*, 65-73.
- Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., & Wilandari, Y. (2013). Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010). *Jurnal Gaussian*, 219-228.
- Widadari, J. F., Luntungan, A., & Sumual, J. (2015). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bitung (Periode 2001-2012). *E-Jurnal UNSTRAT*.
- Yahya, E., Rosyid, A., & Suherman, A. (2013). Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Dasar dan Fungsional Dalam Strategi Peningkatan Produksi di Pelabuhan Perikanan Pantai Tegalsari Kota Tegal Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 56-65.
- Yunan, Z. Y. (2011). Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB). *Journal Unipdu*.
- Yuuha, M. W., & Cahyono, H. (2013). Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan. *E-Jurnal Unesa*.

# **LAMPIRAN**

GROKOP REGIONAL BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA														
AR HARGA KONSTAN TAHUN 2011-2015 KOTA TEGAL (JUTA-RUPIAH)														
Uraian	Tahun					Proporsi					Pertumbuhan			
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	41.114.628	41.836.067	43.227.982	42.418.644	43.555.390	5,60	5,47	5,35	5,00	4,87	1,75	3,33	-1,87	2,68
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	95.687.826	101.750.809	112.120.381	120.503.822	127.911.251	13,03	13,30	13,87	14,19	14,29	6,34	10,19	7,48	6,15
Pengadaan Listrik dan Gas	1.357.094	1.427.747	1.475.743	1.522.679	1.489.248	0,18	0,19	0,18	0,18	0,17	5,21	3,36	3,18	-2,20
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	641.445	573.481	574.119	591.490	601.156	0,09	0,07	0,07	0,07	0,07	-10,60	0,11	3,03	1,63
Konstruksi	123.925.282	131.576.381	136.340.412	141.051.772	149.520.993	16,88	17,20	16,87	16,61	16,70	6,17	3,62	3,46	6,00
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	226.104.007	228.527.530	240.408.202	251.061.189	261.451.939	30,80	29,87	29,74	29,57	29,21	1,07	5,20	4,43	4,14
Transportasi dan Pergudangan	27.957.446	29.124.151	31.331.197	36.574.047	39.796.885	3,81	3,81	3,88	4,31	4,45	4,17	7,58	16,73	8,81
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	37.604.143	40.139.264	43.217.841	46.484.974	49.776.335	5,12	5,25	5,35	5,47	5,56	6,74	7,67	7,56	7,08
Informasi dan Komunikasi	40.717.713	44.220.502	46.992.831	50.093.767	53.364.401	5,55	5,78	5,81	5,90	5,96	8,60	6,27	6,60	6,53
Jasa Keuangan dan Asuransi	33.517.595	34.834.332	35.868.448	36.613.972	38.677.599	4,57	4,55	4,44	4,31	4,32	3,93	2,97	2,08	5,64
Real Estate	17.048.320	17.441.341	18.486.647	19.490.644	20.679.843	2,32	2,28	2,29	2,30	2,31	2,31	5,99	5,43	6,10
Jasa Perusahaan	2.250.712	2.508.753	2.829.131	3.103.400	3.351.903	0,31	0,33	0,35	0,37	0,37	11,46	12,77	9,69	8,01
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	47.155.841	47.038.556	48.268.310	47.488.818	49.652.912	6,42	6,15	5,97	5,59	5,55	-0,25	2,61	-1,61	4,56
Jasa Pendidikan	21.092.021	24.710.169	26.673.661	29.273.978	31.346.206	2,87	3,23	3,30	3,45	3,50	17,15	7,95	9,75	7,08
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.497.629	9.520.907	10.229.696	11.588.947	12.406.018	1,16	1,24	1,27	1,36	1,39	12,04	7,44	13,29	7,05
Jasa Lainnya	9.492.313	9.818.013	10.372.971	11.240.391	11.600.878	1,29	1,28	1,28	1,32	1,30	3,43	5,65	8,36	3,21
	734.154.016	765.047.956	808.417.573	849.102.537	895.182.956	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	4,21	5,67	5,03	5,43

mestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha														
*Harga Konstan 2010 di Kota Pekalongan 2011-2015 (juta rupiah)														
Uraian	Tahun					Proporsi					Pertumbuhan			
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	29.520.604	30.197.793	30.527.155	29.898.688	31.120.941	6,05	5,86	5,59	5,19	5,15	2,29	1,09	-2,06	4,09
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	95.830.480	106.617.270	117.787.150	125.241.245	130.242.246	19,64	20,70	21,59	21,76	21,55	11,26	10,48	6,33	3,99
Pengadaan Listrik dan Gas	965.080	1.066.125	1.145.009	1.156.485	1.176.311	0,20	0,21	0,21	0,20	0,19	10,47	7,40	1,00	1,71
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	695.523	708.598	710.370	728.129	746.594	0,14	0,14	0,13	0,13	0,12	1,88	0,25	2,50	2,54
Konstruksi	67.628.605	71.611.930	76.144.965	79.721.277	84.214.121	13,86	13,90	13,96	13,85	13,94	5,89	6,33	4,70	5,64
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	118.102.990	119.859.612	123.270.653	129.531.329	134.216.154	24,21	23,27	22,59	22,51	22,21	1,49	2,85	5,08	3,62
Transportasi dan Pergudangan	34.849.480	36.088.488	37.233.341	38.970.863	41.093.143	7,14	7,01	6,82	6,77	6,80	3,56	3,17	4,67	5,45
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	22.628.231	23.866.305	25.344.723	27.011.324	29.112.526	4,64	4,63	4,65	4,69	4,82	5,47	6,19	6,58	7,78
Informasi dan Komunikasi	20.116.655	22.200.740	24.203.247	26.860.764	29.165.971	4,12	4,31	4,44	4,67	4,83	10,36	9,02	10,98	8,58
Jasa Keuangan dan Asuransi	26.980.688	28.527.713	30.282.368	32.251.127	34.473.985	5,53	5,54	5,55	5,60	5,70	5,73	6,15	6,50	6,89
Real Estate	13.132.423	13.994.104	14.986.181	16.068.183	17.268.874	2,69	2,72	2,75	2,79	2,86	6,56	7,09	7,22	7,47
Jasa Perusahaan	1.609.959	1.751.152	1.829.770	1.979.030	2.155.919	0,33	0,34	0,34	0,34	0,36	8,77	4,49	8,16	8,94
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	24.647.007	24.777.636	25.459.021	25.843.428	27.156.984	5,05	4,81	4,67	4,49	4,49	0,53	2,75	1,51	5,08
Jasa Pendidikan	16.605.987	18.856.099	20.498.465	22.589.308	23.668.222	3,40	3,66	3,76	3,92	3,92	13,55	8,71	10,20	4,78
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.126.606	5.636.703	5.934.884	6.533.121	6.997.205	1,05	1,09	1,09	1,14	1,16	9,95	5,29	10,08	7,10
Jasa Lainnya	9.392.905	9.421.083	10.262.386	11.143.925	11.500.376	1,93	1,83	1,88	1,94	1,90	0,30	8,93	8,59	3,20
	487.833.233	515.181.352	545.619.588	575.528.226	604.309.573	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	5,61	5,91	5,48	5,00

Produk Domestik Regional Produk Menurut Lapangan Usaha						
Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kota Tegal Tahun 2011-2015 (Juta rupiah)						
No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	41.114.628	41.836.067	43.227.982	42.418.644	43.555.390
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-
3	Industri Pengolahan	95.687.826	101.750.809	112.120.381	120.503.822	127.911.251
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.357.094	1.427.747	1.475.743	1.522.679	1.489.248
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	641.445	573.481	574.119	591.490	601.156
6	Konstruksi	123.925.282	131.576.381	136.340.412	141.051.772	149.520.993
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	226.104.007	228.527.530	240.408.202	251.061.189	261.451.939
8	Transportasi dan Pergudangan	27.957.446	29.124.151	31.331.197	36.574.047	39.796.885
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	37.604.143	40.139.264	43.217.841	46.484.974	49.776.335
10	Informasi dan Komunikasi	40.717.713	44.220.502	46.992.831	50.093.767	53.364.401
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	33.517.595	34.834.332	35.868.448	36.613.972	38.677.599
12	Real Estate	17.048.320	17.441.341	18.486.647	19.490.644	20.679.843
13	Jasa Perusahaan	2.250.712	2.508.753	2.829.131	3.103.400	3.351.903
14	Adminidtrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	47.155.841	47.038.556	48.268.310	47.488.818	49.652.912
15	Jasa Pendidikan	21.092.021	24.710.169	26.673.661	29.273.978	31.346.206
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.497.629	9.520.907	10.229.696	11.588.947	12.406.018
17	Jasa Lainnya	9.492.313	9.818.013	10.372.971	11.240.391	11.600.878
	<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>734.154.016</b>	<b>765.047.956</b>	<b>808.417.573</b>	<b>849.102.537</b>	<b>895.182.956</b>

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha						
Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kota Pekalongan 2011-2015 (Juta rupiah)						
No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	29.520.604	30.197.793	30.527.155	29.898.688	31.120.941
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-
3	Industri Pengolahan	95.830.480	106.617.270	117.787.150	125.241.245	130.242.246
4	Pengadaan Listrik dan Gas	965.080	1.066.125	1.145.009	1.156.485	1.176.311
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	695.523	708.598	710.370	728.129	746.594
6	Konstruksi	67.628.605	71.611.930	76.144.965	79.721.277	84.214.121
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	118.102.990	119.859.612	123.270.653	129.531.329	134.216.154
8	Transportasi dan Pergudangan	34.849.480	36.088.488	37.233.341	38.970.863	41.093.143
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	22.628.231	23.866.305	25.344.723	27.011.324	29.112.526
10	Informasi dan Komunikasi	20.116.655	22.200.740	24.203.247	26.860.764	29.165.971
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	26.980.688	28.527.713	30.282.368	32.251.127	34.473.985
12	Real Estate	13.132.423	13.994.104	14.986.181	16.068.183	17.268.874
13	Jasa Perusahaan	1.609.959	1.751.152	1.829.770	1.979.030	2.155.919
14	Adminidtrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	24.647.007	24.777.636	25.459.021	25.843.428	27.156.984
15	Jasa Pendidikan	16.605.987	18.856.099	20.498.465	22.589.308	23.668.222
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.126.606	5.636.703	5.934.884	6.533.121	6.997.205
17	Jasa Lainnya	9.392.905	9.421.083	10.262.386	11.143.925	11.500.376
	<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	487.833.233	515.181.352	545.619.588	575.528.226	604.309.573

Sektor kota tegal/pdrb kota tegal				
2011	2012	2013	2014	2015
0,056002728	0,054684241	0,053472343	0,049957034	0,048655294
0	0	0	0	0
0,130337537	0,132999256	0,138691172	0,141919046	0,14288839
0,001848514	0,001866219	0,001825471	0,00179328	0,001663624
0,00087372	0,000749601	0,000710176	0,000696606	0,000671545
0,168800115	0,171984488	0,168650975	0,166118656	0,167028418
0,307978983	0,298710072	0,297381217	0,295678293	0,292065367
0,038081173	0,038068399	0,038756205	0,04307377	0,044456705
0,051221055	0,052466337	0,053459799	0,054746008	0,05560465
0,055462086	0,057800954	0,058129403	0,058996134	0,059612843
0,045654719	0,04553222	0,044368714	0,04312079	0,043206362
0,023221721	0,022797709	0,022867696	0,022954406	0,023101247
0,003065722	0,00327921	0,003499591	0,003654918	0,003744378
0,064231537	0,061484454	0,059707151	0,055928249	0,055466775
0,028729695	0,03229885	0,032994905	0,034476376	0,035016536
0,011574722	0,01244485	0,012653975	0,013648466	0,01385864
0,012929594	0,012833199	0,012831204	0,013237967	0,012959226

Sektor kota pekalongan/pdrb kota pekalongan				
2011	2012	2013	2014	2015
0,060513721	0,05861585	0,055949522	0,051949994	0,051498342
0	0	0	0	0
0,196441065	0,20695095	0,215877788	0,217610952	0,215522394
0,001978299	0,002069417	0,002098548	0,002009432	0,001946537
0,001425739	0,001375434	0,001301951	0,001265149	0,00123545
0,138630582	0,139003343	0,139556876	0,138518449	0,139355927
0,242097057	0,232655184	0,225927836	0,22506512	0,222098342
0,071437282	0,070050067	0,068240477	0,067713209	0,068000152
0,046385177	0,046326027	0,04645127	0,0469331	0,048174855
0,041236746	0,043093058	0,044359197	0,046671497	0,048263295
0,055307196	0,055374118	0,055500881	0,056037438	0,057046895
0,026919902	0,027163452	0,027466354	0,027919018	0,028576205
0,003300224	0,003399098	0,003353564	0,003438632	0,003567574
0,050523428	0,048094978	0,046660753	0,044903841	0,044938861
0,034040295	0,036600896	0,037569152	0,039249696	0,039165724
0,010508931	0,010941202	0,010877329	0,011351521	0,011578842
0,019254336	0,018286925	0,018808683	0,019362951	0,019030604

No	Uraian	Nilai LQ				
		Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	0,9	0,9	1,0	1,0	0,9
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3	Industri Pengolahan	0,7	0,6	0,6	0,7	0,7
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,6	0,5	0,5	0,6	0,5
6	Konstruksi	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,3	1,3	1,3	1,3	1,3
8	Transportasi dan Pergudangan	0,5	0,5	0,6	0,6	0,7
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,1	1,1	1,2	1,2	1,2
10	Informasi dan Komunikasi	1,3	1,3	1,3	1,3	1,2
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
12	Real Estate	0,9	0,8	0,8	0,8	0,8
13	Jasa Perusahaan	0,9	1,0	1,0	1,1	1,0
14	Adminidtrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,3	1,3	1,3	1,2	1,2
15	Jasa Pendidikan	0,8	0,9	0,9	0,9	0,9
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,1	1,1	1,2	1,2	1,2
17	Jasa Lainnya	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7